DIKTAT

 ILMU QIRA’AT



**MUFIDA ULFA, M.Th.I**

PENGANTAR PENULIS

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan segala kenikmatan, kesempatan serta kekuatan, dan kesehatan kepada penulis sehingga penyusunan diktat untuk mata kuliah Ilmu Qira’at dapat terselesikan. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh semua mahasiswa yang menempuh program studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir di IAIN Jember.

Tujuan penyusunan diktat ini adalah untuk mempermudah mahasiswa dalam mempelajari materi perkuliahan Ilmu Qira’at, dan untuk menambah sumber bacaan dalam materi Ilmu Qira’at yang menggunakan bahasa Indonesia. Untuk isi dalam diktat ini adalah sebagian kecil dari keseluruhan Ilmu Qira’at, karena diktat ini sifatnya adalah sebagai pengantar mahasisa untuk mengenal dasar-dasar Ilmu Qira’at. Selain itu, isi dari diktat ini disesuaikan dengan RPS yang digunakan serta ada sedikit materi tambahan. Dengan demikian diharapkan tujuan pembelajaran Ilmu Qira’at tercapai sesuai dengan yang diharapkan serta pembelajaran menjadi lebih mudah dan lebih efektif.

Penyusunan diktat ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan adanya masukan dan kritikan dari para ahli Ilmu Qira’at guna menyempurnakan isi diktat ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya diktat ini. Semoga Allah swt. meridloi atas apa yang penulis tuangkan dalam diktat ini, sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat dan barokah baik bagi penulis maupun bagi seluruh mahasiswa dan khalayak umum yang mempelajari diktat ini.

Jember, 30 Sept 2021

Penulis

**TRANSLITERASI**

Transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam diktat ini sebagai berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
| **ا** | ‘ | **ط** | t} |
| **ب** | b | **ظ** | z} |
| **ت** | t | **ع** | ‘ |
| **ث** | th | **غ** | gh |
| **ج** | j | **ف** | f |
| **ح** | h} | **ق** | q |
| **خ** | kh | **ك** | k |
| **د** | d | **ل** | l |
| **ذ** | dh | **م** | m |
| **ر** | r | **ن** | n |
| **ز** | z | **و** | w |
| **س** | s | **ه** | H |
| **ش** | sh | **ء** | ‘ |
| **ص** | s} | **ي** | y |
| **ض** | d} |  |  |

Pendek : a = ´ ; i = ِ ; u = ُ

Panjang : a< = ا ; i> = ي ; ū = و

Diftong : ay = ي ا ; aw = و ا

Ta’ marbutah : *mud}af ilaih* = ah, *mud}af* = at



**DAFTAR ISI**

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

PENDAHULUAN 1

**BAGIAN I**

1. ILMU QIRA’AT 5
2. Pengertian Ilmu Qira’at 3
3. Istilah-Istilah Dalam Ilmu Qira’at5
4. Dalil-Dalil Ilmu Qira’at6
5. Manfaat dan Hikmah Mempelajari Ilmu Qiraat 8
6. SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU QIRA’AT 10
7. Sejarah Qira’at Masa Permulaan 10
8. Sejarah Lahirnya Ilmu Qira’at 13
9. Kitab-Kitab Ilmu Qira’at 14
10. MENGENAL *SAB’ATU AHRUF* 16
11. Dalil Adanya *Sab’atu Ahruf* 16
12. Pengertian *Sab’atu Ahruf* 18
13. *Sab’atu Ahruf*  Pada Saat Ini 22
14. Hikmah Adanya *Sab’atu Ahruf* 22
15. RAGAM QIRA’AT 24
16. Qira’at *al-Maqbul*  dan *Mardud* 24
17. Hukum Qira’at *al-Sha>dh* 27
18. MENGENAL IMAM *QURRA>’* 31
19. Imam Qurra’ Dari Kalangan Sahabat 31
20. Imam Qurra’ Dari Kalangan Tabi’in 31
21. Mengenal Biografi Tujuh Imam Qurra’ dan Perawinya 32
22. Mengenal Sepuluh Qurra’ dan Perawinya 38
23. Mengenal Empat Belas Qurra’ dan Rawinya 40

**BAGIAN II**

1. MENGENAL KAIDAH *AL-US}U>L WA AL-FARSH* 43

A. Pengertian Kaidah *Al-Usul*  (Kaidah Umum) 43

B. Pengertian Kaidah *Al-Farsh* (Kaidah Khusus) 43

1. KAIDAH ISTI’A<DHAH DAN BASMALAH 46
2. Isti’a>dhah 46
3. Cara Membaca *Isti’a>dhah* Menurut Imam Tujuh 47
4. Basmalah Menurut Imam Tujuh 48
5. KAIDAH MIM JAMA’ 50
6. Mim Jama’ yang Terletak Sebelum Huruf Hidup 50
7. Mim Jama’ yang Terletak Sebelum Huruf Mati 51
8. HUKUM MAD DAN QAS}R 55
9. BAB IX HUKUM IDGHA>M S}AGHI>R DAN KABI>R 60
10. Idgha>m Mithlain 60
11. Idgha>m Mutaqa>ribain 61
12. HUKUM FATH DAN IMALAH 62
13. HUKUM BACAAN NAQL 65
14. HUKUM BACAAN RA’ 68
15. HUKUM BACAAN LAM 74

DAFTAR PUSTAKA 77

**PENDAHULUAN**

Ilmu Qira’at merupakan ilmu tentang macam-macam bacaan al-Qur’an yang mana semua bacaan tersebut sambung sampai Rasulullah saw. Dalam Ilmu ini ada berbagai hal yang dipeajari, terutama ilmu tentng cara membaca suatu kata, atau kalimat dalam al-Qur’an. Hal ini sama halnya dengan Ilmu Tajwid pembahasannya namun yang ditekankan di sini adalah ragam cara membacanya dari berbagai riwayat dari para imam *qurra’.*

Dalam diktat ini tidak semua Ilmu Qira’at dijelaskan di dalamnya, namun hanya sebagian kecil saja yang merupakan dasar awal atau pengantar guna memahami Ilmu Qira’at ini. Pembahasan dalam diktat ini dibagi dengan dua bagian pembahasan. Bagian pertama, adalah membahas tentang pegetahuan dasar mengenai Ilmu Qira’at. Pembahasan dalam bagian pertama ini yakni membahas tentang Qira’at itu sendiri, dari definisi, sejarah. Bagian kedua adalah membahas pengertian awal tentang kaidah umum dan kaidah khusus (*al-Us}u>l wa al-Farsh*) dan selanjutnya membahas sebagian kaidah umum (*al-Us}u>l*), mengingat pembahasan mengenai du kaidah ini sangat bnyak, maka dalam diktat ini hanya membahas sebagian kecil mengenai kaidah tersebut. Untuk kaidah yang belum dibahas, insyaAllah akan dibahas dalam diktat lanjutan. Hal ini juga dikarenakan waktu yang diberikan untuk pembelajaran ini hanya satu semester, maka tidaklah cukup untuk membahas semua kaidah.

Namun pembahasan-pembahasan yang dibahas sudah dapat dijadikan bekal awal dalam memahami Ilmu Qir’at. Untuk selebinya, mahasiswa dapat melanjutkan sendiri baik dengan membaca literatur-literatur yan membahsa Ilmu Qira’at atau mengaji langsung kepada seorang yang ahli dalam Ilmu Qira’at. Dengan demikian, diharapkan setelah mempelajari diktat ini, mahasiswa memiliki beberapa pengetahuan awal mengenai Ilmu Qira’at, diantaranya mengetahui sejarah Ilmu Qira’at dari awal sampai menjadi sebuah Ilmu pengetahuan, memahami hakikat Ilmu Qira’at, mengenal Imam-Imam Qira’at serta memhami sebagian kaidah-kaidah yang ada dalam Ilmu Qira’at.

**BAGIAN I**

Dalam bagian I ini ada beberapa pembahasan yang akan dibahas, antara lain:

1. Hakikat Ilmu Qira’at
2. Sejarah Perkembngan Ilmu Qira’at
3. Mengenal Sab’atu Ahruf
4. Ragam Qira’at
5. Mengenal Imam Qurra’

**\**

**ILMU QIRA’AT**

1. **Pengertian Ilmu Qira’at**

Kata Ilmu Qira’at merupakan gabungan antara kata Ilmu dan Qira’at. Kata Ilmu secara bahasa berasal dari Bahasa Arab **(علم – يعلم- علما)**yang memiliki arti mengerti, memahami benar-benar, mengetahui. Karena kata “ilmu’ ini merupakan bentuk isim *masdar* maka dapat diartikan sebagai sebuah pengertian, pemahaman dan pengetahuan.[[1]](#footnote-1) Sedangkan secara istilah, ilmu adalah sebuah engetahuan yang memenuhi beberapa kriteria, dintaranya adalah sistematik, rasional, empiris, umum dan kumulatif.[[2]](#footnote-2)

Kedua, kata “Qira’at”, secara bahasa ia merupakan bentuk masdar dari akar kata *qara’a-yaqra’u-qira>’atan wa qur’a>nan* (**قرأ-يقرأ-قراءة وقرأنا**) yang memiliki arti membaca, menelaah, dan mengumpulkan.[[3]](#footnote-3) Sedangkan menurut Sayyid Rizqut T}awil, kata qira’at merupakan bentuk masdar dari kata *qara’a* yang memiliki arti *al-jam’u wa al-d}ammu,* yakni mengumpulkan dan menggabungkan. Sedangkan secara istilah, *qira>’a>t* adalah beberapa macam cara penyampaian yang berbeda baik dari segi pengucapan huruf, tasrif, atau nahwunya.[[4]](#footnote-4) Menurut Afifuddin Muhajir dalam kitabnya mengatakan Qira’at adalah secara istilah adalah sebuah madzhab yang dianaut oleh para imam qurra’ yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan al-Qur’an disertai kesesuaian riwayat dan jalan darinya.[[5]](#footnote-5)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Ilmu Qir’at secara bahasa adalah sebuah pengetahuan tentang ragam bacaan al-Qur’an. Sedangkan secara istilah\, menurut Abdul Fatta>h al-Qa>d}i> yang dikutip oleh Ahmad Fathoni, Ilmu Qira’at adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui cara mengucapkan lafad-lafad al-Qur’an, mengetahui cara penyampaiannya baik yang disepakati atau yang masih ada ikhtilaf dengan menyandarkan setiap bentuk bacaannya kepada imam Qira’at.[[6]](#footnote-6)

علم يعرف به كيفية النطق في الكلمات القرأنية وطريق ادائها اتفاقا واختلافا مع عزو كل وجه لناقله**.**

Sedangkan menurut Ibn Jazari, Ilmu Qira’at adalah Ilmu tentang tata cara menyampaikan lafad-lafad al-Qur’an dan perbedaan-perbedaanya dengan menyandarkan kepada yang meriwayatkan. Riwayat ini tetap sanadnya sambung sampai kepada Rasulullah saw.[[7]](#footnote-7)

Dari sini dapat penulis katakan bahwa Ilmu Qira’at adalah sebuah ilmu yang di dalamnya membahas tentang aturan-aturan, tata cara pengucapan atau membaca ayat-ayat al-Qur’an dan cara penyampaianya baik yang disepakati atau yang masih ikhtilaf dengan menyandarkan cara bacaan tersebut kepada imam yang meriwayatkan/imam Qira’at.

Dengan demikian, setelah mengetahui tentang definisi Ilmu Qira’at tersebut, baik secara bahasa maupun istilah, maka dapat d simpulkan beberapa hal mengenai Ilmu Qira’at ini:

1. Qira’at adalah sebuah cara membaca lafad-lafad al-Qur’an yang mana cara ini sama dengan yang diucapkan oleh Rasulullah saw.
2. Periwayatan Qira’at ini tersambung sampai kepada Rasulullah saw.
3. Sebuah madzhab yang diikuti oleh Imam Qurra’ dalam pengucapan lafad-lafad al-Qur’an.
4. Qira’at ini dalam pengucapnnya ada yang disepakati dan ada juga yang berbeda diantara para imam Qurra’.
5. **Istilah-Istilah Dasar dalam Ilmu Qira’at**

Dalam Ilmu Qira’at ini ada beberapa istilah yang digunakan diantaranya adalah:[[8]](#footnote-8)

1. Qira’at **(القراءة)**

Kata Qira’at ini jika sebuah bacaan tersebut disandarkan kepada salah satu imam Qurra’ yang tujuh, sepeuluh atau empat belas. sebagai contoh ada sebuah bacaan yang disandarkan kepada imam Nafi’ atau imam Ibn Kathir, atau imam Hamzah maka bacaan ini dikatakan dengan Qira’at Nafi’. Sebagaimana di Indonesia ini mayoritas masyarakatnya membaca al-Qur’an menggunakan atau mengikuti Qira’at imam ‘Ashim.

1. Riwayat **(الرواية)**

Riwayat digunakan untuk menyandarkan sebuah bacaan kepada salah satu rawi atau orang yang meriwayatkan atau murid dari imam Qurra’. Contohnya adalah riwayat imam Hafs, riwayat imam Qalun, riwayat imam Bazzi. Contoh mudahnya adalah di Indonesia, masyarakat kita masyoritas mengikuti riwayat Imam Hafs dari Qira’at Imam ‘Ashim. Hal ini karena Imam ‘Ashim tidak hanya memiliki murid atau rawi yang meriwayatkan darinya. Imam ‘Ashim ini selain Imam Hafs juga ada Imam Syu’bah.

1. Thariq **(الطريق)**

Thariq digunakan untuk menyandarkan sebuah bacaan kepada murid dari para imam rawi dan seterusnya (murid dari Imam Qurra’ tujuh atau lainnya). Contohnya dalam membaca sebuah bacaan dinisbahkan kepada al-Hasyimi, yang mana al-Hasyimi ini merupakan salah satu murid dari Rawi Hafs. Maka dapat dikatakan “Qira’at ‘Ashim riwayat Hafs Thariq al-Hasyimi.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai istilah-istilah di atas, penulis akan memberikan satu contoh bacaan, yakni jika dikatakan sebuah cara membaca lafad disandarkan kepada imam Qurra’ maka semua perawi sama dalam hal bacaan tersebut. Contoh cara membaca kata ملك yang terdapat dalam surat al-Fatihah, dibaca panjang yakni dengan menetapkan alif sesudah huruf mim, cara bacaan ini dikatakan sebagai Qira’at ‘Ashim dan Qira’at al-Kisa’i. Dengan demikian dua perawi dari Imam ‘Ashim dan Imam Kisa’i juga sama-sama membaca panjang huruf mim tersebut.

Berbeda jika ada sebuah bacaan yang disandarkan kepada salah satu imam rawi, maka imam rawi lainnya berbeda cara bacaannya. Contoh cara mebaca lafad الصلوة , cara baca dengan menebalkan huruf lam lafad tersebut (*Taghli>zul La>m*) adalah riwayat Imam Warsy. Imam Warsy ini merupakan salah satu rawi dari Imam Nafi’. Berbeda dengan rawi lainnya dari Imam Nafi’ ini yakni Imam Qunbul membaca lam tersebut dengan cara menipiskan bacaan lam tersebut (*Tarqi>qul La>m*). Jadi dapat dikatakan bahwa cara membaca lafad الصلوةdengan tebal merupakan riwayat Imam Warsy Qira’at Imam Nafi’. Sedangkan membaca dengan tipis adalah riwayat Imam Qunbul Qira’at Imam Nafi’.

1. Wajah **(وجه)**

Kata wajah ini sering sekali dipakai dalam Ilmu Qira’at. Adapun yang dimaksud dengan wajah adalah “cara” yang dipakai oleh para Imam Qira’at dalam membaca suatu lafad dalam al-Qur’an.

1. **Dalil-Dalil Ilmu Qiraat**

Ilmu Qira’at ini disusun berdasarkan riwayat dari para imam yang mana riwayat tersebut sampai Rasulullah saw. Jadi dapat dikatakan bahwa Qira’at yang sampai kepada kita saat ini adalah sama dengan Qira’at yang dibaca oleh Rasulullah saw dan bacaan Rasulullah saw tersebut sama dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah swt kepadanya.

1. Dalil al-Quran

 Dalam beberapa ayat al-Qur’an secara tegas dijelaskan bahwa semua yang disampaikan Nabi Muhammad saw adalah berasal dari Allah swt. beliau tidak pernah mengganti atau menukar huruf maupun kalimat lain yang bukan berasal dari Allah swt. diantaranya adalah:

1. Qs. An-Najm (53) : 3-5

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى. عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى

Artinya : “Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-quran) menurut keinginannya; tidak lain (Al-quran itu) adalah wahyu yang di wahyukan (kepadanya); yang diajarkan kepadanya oleh Jibril yang sangat kuat.

1. Qs. Al-Haqqah (69) : 44-46

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ.لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ .ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ **.**

Artinya :”Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagia perkataan atas (nama) kami; kami pegang di pada tangan kanannya; kemudian kami potong pembuluh jantungnya.”

1. Qs. Yunus (10) :15 berikut.

وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آَيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا ائْتِ بِقُرْآَنٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِي إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ**.**

Artinya : “Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat- ayat kami dengan jelas, orang-orang yang tidak mengharapkanpertemun dengan kami berkata “Datanglah kitab selain al-quran ini atau gantilah”. Katakanlah (Muhammad), “Tidaklah pantas bagiku menggantinya ata kemauanku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang di wahyukan kepadaku.aku benar-benar takut akan azdab hari yang besar (kiamat) jika mendurhakai Tuhanku.”

1. Dalil Sunnah

Jika al-Quran telah dengan pasti menyatakan bahwa sumber qira’at adalah wahyu Allah swt, maka sunnah juga menerangkan dengan jelas tentang itu.

حدثنا إسماعيل قال حدثني سليمان عن يونس عن ابن شهاب عن عبيد الله بن عبد الله بن عتبة بن مسعود عن ابن عباس رضي الله عنهما : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال ( أقرأني جبريل على حرف فلم أزل أستزيده حتى انتهى إلى سبعة أحرف)

Artinya :”Menceritakan kepada kami Isma’il berkata menceritakan kepadaku Sulaiman dari Yunus dari Ibn Shihab dan ‘Ubaidillah dari ‘Abdullah Ibn “Utbah Ibn Mas’ud dari Ibn ‘Abbas ra: Sesungguhnya Rasululllah saw. Bersabda “ Jibril membacakan kepadaku satu huruf, kemudian aku memintanya kembali untuk menambahi dan aku terus memintanya untuk menambahi sampai ia menambahi tujuh huruf (HR. Imam Al-Bukhari)*.*[[9]](#footnote-9)

Mengenai hadis yang menceritakan bahwa al-Qur’an diturunkan sebanyak tujuh huruf sangat banyak. Untuk masalah apa itu tujuh huruf beserta hadis-hadis yang menceritakan masalah tujuh huruf ini akan dibahas secara mendetail dalam pembahasan mengenal *Sab’atu Ahruf* pada materi selanjutnya.

1. **Manfaat dan Hikmah Mempelajari Ilmu Qira’at**

Dalam mempelajari Ilmu Qira’at ini ada beberapa manfaat dan hikmah yang dapat kita dapatkan, di antaranya:

1. Memberikan pemahaman kepada kita bahwa ragam bacaan al-Qur’an sangat banyak. Oleh karena itu, kita tidak mudah menyalahkan bacaan orang lain yang tidak sama dengan aturan bacaan yang telah kita pelajari;
2. Menunjukkan kepada kita bahwa penjagaan terhadap kemurnian al-Qur’an mulai dari sejak Nabi Muhammad saw. sampai saat ini yang kita baca.
3. Dengan adanya ragam bacaan ini meringankan umat Islam dan memudahkan mereka untuk membaca al Quran khususnya mempermudah suku-suku yang berbeda logat atau dialek di Arab.
4. Bukti kemukjizatan al-Quran dari segi kepadatan makna dan hukumnya karena setiap qira’at menunjukkan hukum syara' tertentu yang membuat al-Qur’an ini berlaku sepanjang zaman. Oleh karen itu para ahli Fiqih berhujjah dalam berinstinbat hukum menggunakan qira’at sab’atu ahruf.
5. Qira’at yang satu bisa ikut menjelaskan atau menafsirkan qira’at lain yang masih belum jelas maknanya. Contoh masalah ini dalam surah al jumuah ayat 9 pada lafaz "*fas'au*" asli katanya berarti berjalanlah dengan cepat, tetapi ini kemudian diterangkan dengan qiroat lain "*famdau*" yang berarti pergilah, bukan larilah.[[10]](#footnote-10)

Beberapa hal di atas merupakan sebagian dari manfaat dan hikmah mempelajari Ilmu Qira’at ini, tentunya masih banyak sekali hikmah yang akan kita dapatkan dalam mempelajari Ilmu Qira’at ini.

**SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU QIRA’AT**

1. **Sejarah Qira'at Pada Masa Nabi saw. dan Sahabat**

 Qira’at ini dapat ditelusuri sejak masa Rasulullah saw. karena hal ini memang Rasul-lah yang mengajarkan semua qira’at yang beliau terima dari Allah swt. kepada para sahabat. Kemudian para sahabat tersebut melazimkan atau membiasakan bacaan Rasulullah saw tersebut dan juga menyampaikan kepada yang lain. Mengingat bahwa bacaan Nabi saw ini beragam, maka ada dari kalangan sahabat tersebut yang menerima bacaan dengan satu *huruf,* dan berbeda dengan bacaan yang diterima oleh sahabat lain. Dengan sebab ini, pernah terjadi sebuah perbedaan antara sayyidina‘Umar bin Khattab dan sahabat Hisyam dalam membaca surat al-Furqan. Sahabat Hisyam membaca surat al-Furqan dengan bacaan yang tidak pernah sayyidina Umar ketahui dari Nabi saw. dengan begitu sayyidina Umar menarik surban Hisyam dan membawanya ke hadapan Rasulullah saw. kemudian Hisyam diminta untuk membacakan surat al-Furqan yang telah dibaca tadi. Setelah Nabi saw mendengarkan bacaan Hisyam beliau bersabda bahwa demikian al-Qur’an diturunkan. Kemudian sayyidina Umar pun membaca surat al-Furqan sesuai yang pernah beliau dengar dari Nabi Muhammad saw. setelah mendengar bacaan sayyidina Umar tersebut, Nabi saw pun bersabda bahwa al-Qur’an juga diturunkan demikian, dan sesungguhnya al-Qur’an diturunkan dengan tujuh wajah/huruf maka bacalah mana yang mudah bagimu.[[11]](#footnote-11)

Namun para ulama’ berbeda pendapat mengenai awal mula turunnya al-Qur’an dengan tujuh huruf tersebut, apakah sudah semenjak di Makkah atau setelah di Madinah. Sebagian ulama berpendapat bahwa beragamnya qira’at ini turun semenjak awal turunnya al-Qur’an, yakni di Makkah. Dengan alasan bahwa mayoritas surat-surat al-Qur’an adalah Makkiyah, yang juga terdapat di dalamnya perbedaan qira’at sebagaimana surat Madaniyyah. Sebagian ulama’ yang lain berpendapat bahwa beragamnya qira’at ini dimulai setelah di Madinah, karena kebutuhan hal tersebut sebab masuk Islamnya berbagai kabilah dengan berbagai dialek. Pendapat ini diperkuat dengan sebuah hadis Nabi Saw yang mendapat wahyu dekat sumur Bani Ghafar yang mana terletak di dekat Madinah.

 Kemudian pada masa Sahabat, setelah Nabi wafat pemerintahan Islam dikendalikan oleh Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Berbagai peristiwa terjadi ketika itu, termasuk perang Yamamah pada tahun 11 H. Perang ini mengakibatkan gugurnya para Sahabat sekitar 70 orang penghafal Al-Qur’an, sehingga memunculkan kekhawatiran di kalangan umat Islam ketika itu akan hilangnya Al-Qur’an.

Peristiwa itu menggugah hati Umar bin Khattab, sehingga beliau mengusulkan kepada Abu Bakar, selaku khalifah agar Al-Qur’an dikumpulkan dan ditulis dalam satu mushaf. Awalnya Abu Bakar menolak, namun akhirnya beliau menerima usulan tersebut dengan menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai koordinator, dibantu oleh Sahabat lain seperti : Ubay bin Ka‘ab, Ibnu Mas‘ud, Utsman, ‘Ali, Thalhah, Huzaifah al-Yaman, Abu Darda’, Abu Hurairah, dan Abu Musa al-Asy‘ari.

Setelah Abu Bakar wafat, mushaf yang telah dikumpulkan dijaga oleh Umar bin Khatthab. Di masa Umar, mushaf itu diperintahkan untuk disalin ke dalam lembaran (shahifah). Umar tidak menggandakan lagi shahifah itu, karena memang hanya untuk dijadikan sebagai naskah orisinal, bukan sebagai bahan hafalan. Setelah itu, mushaf diserahkan kepada Hafshah, istri Rasulullah.

Sepeninggal Umar, jabatan khalifah beralih kepada Ustman bin ‘Affan. Pada masa Ustman ini, dunia Islam banyak mengalami perkembangan, wilayah Islam sudah sedemikian luas, dan kebutuhan umat untuk mengkaji Al-Qur’an semakin meningkat. Banyak penghafal Al-Qur’an yang ditugaskan ke berbagai provinsi untuk menjadi imam sekaligus sebagai ulama yang bertugas mengajar umat. Penduduk Syria misalnya, memperoleh pelajaran dan qira’at dari Ubay bin Ka‘ab, penduduk Kuffah berguru kepada ‘Abdullah ibn Mas‘ud, dan penduduk Basrah belajar kepada Abu Musa al-Asy‘ari.

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, versi qira’at yang dimiliki dan diajarkan masing-masing sahabat ahli qira’at tersebut berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini memunculkan dampak negatif di kalangan umat Islam di kemudian hari. Situasi seperti ini mencemaskan Khalifah Ustman.

Menurut catatan sejarah, ketika terjadinya perang Armenia dan Azerbaijan dengan penduduk Irak, di antara pasukan yang ikut menyerbu adalah Huzaifah bin Al-Yaman. Huzaifah melihat di kalangan tentara Islam ketika itu terjadi banyaknya perbedaan dalam membaca Al-Qur’an, masing-masing mereka memegang teguh apa yang mereka pelajari dari guru-guru mereka, bahkan sebagian mereka sampai mengkafirkan sebagian yang lain. Berita ini pun kemudian sampai kepada khalifah Usman bin Affan. Selanjutnya khalifah Usman mengirim utusan kepada Hafsah (untuk meminjam mushaf Abu Bakar yang ada padanya) dan Hafsah pun mengirimkan lembaran-lembaran itu padanya. Khalifah Usman juga memanggil Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa’id bin ‘As dan Abdurrahman bin Haris bin Hisyam, ketiga orang terakhir ini adalah suku Quraisy, lalu memerintahkan mereka agar menyalin dan memperbanyak mushaf, serta memerintahkan pula agar apa yang diperselisihkan Zaid dengan ketiga orang Quraisy itu ditulis dalam bahasa Quraisy, karena Al-Qur’an turun dalam logat mereka. Kondisi ini kemudian memunculkan gagasan untuk kembali menyalin mushaf yang telah ditulis di masa Abu Bakar menjadi beberapa mushaf yang kemudian dikenal dengan Mushaf Ustmani.

Mushaf Usmani tersebut ditulis menjadi lima eksemplar, meskipun ada yang menyebutkan sampai tujuh eksemplar. Khalifah ‘Ustman mengirim mushaf-mushaf tersebut beserta para guru ahli qira’at Al-Qur’an. Distribusi kopian mushaf usmani ke pelbagai kawasan Islam inilah yang akhirnya menjadi faktor utama terbentuknya mazhab-mazhab qira’at di sentra-sentra kawasan Islam. Bukan hanya itu, distribusi kopian mushaf juga menjadi cikal bakal lahirnya para imam qira’at.[[12]](#footnote-12)

1. **Ilmu Qira’at pada Masa Tabi’in**

Pada permulaan abad ke-2 H, atau pada generasi Tabi’in, muncul beberapa orang yang menfokuskan perhatian mereka pada masalah qira’at. Sebagian besar mereka berasal dari kawasan-kawasan Islam yang mendapat kiriman kopian mushaf utsmani. Para ulama spesialis bidang qira’at memandang penting dibentuknya ruang privat untuk bidang qira’at yang sudah mencukupi persyaratan sebagai disiplin ilmu baru dalam mozaik peradaban Islam. Keberadaan para ahli qira’at tidak hanya terfokus disebuah kawasan Islam, namun sudah menyebar cukup merata di beberapa daerah.

Dalam Thabaqat al-Qurra’ disebutkan setidaknya ada 18 orang ahli qira’at di kalangan Tabi’in yang masyhur. Di Madinah misalnya, muncul tokoh qira’at bernama Abu Ja‘far Yazid bin al-Qa‘qa‘ (w. 130/747), Nafi‘ bin ‘Abdurrahman bin Abi Nu‘aim (w. 169/785), dan masih banyak yang lain. Di Makkah terdapat ‘Abdullah ibn Katsir al-Dari (w.120/737), Humaid bin Qais al-A‘raj (w. 123/740), dan yang lainnya. Di Syam terdapat ‘Abdullah al Yahshubi yang terkenal dengan julukan Ibnu ‘Amir (w. 118/736), Isma‘il bin ‘Abdillah (w. 170/786). Di Basrah ada Zabban bi al-‘Ala’ bin ‘Ammar yang terkenal dengan julukan Abu ‘Amr (w. 154/770), ‘Abdullah bin Abi Ishaq (w. 117/735), ‘Isa bin ‘Amr, ‘Ashim al-Jahdari (w. 128/745), Ya‘kub bin Ishaq al-Hadhrami (w. 205/820), dan yang lainnya. Di Kufah muncul ‘Ashim bin Abi al-Najud al-Asadi (w. 127/744), Hamzah bin Habib al-Zayyat (w. 188/803), Sulaiman al A‘masi (w. 119/737), al-Kisa’i (w. 189/804), dan yang lainnya. Banyaknya ahli qira’at yang muncul di masa Tabi’in ini menjadi motivasi bagi generasi selanjutnya, sehingga wajar pada akhirnya mereka menjadi pakar qira’at yang tersohor. Pada masa ini juga muncul para Imam Qira’at yang terkenal dengan sebutan Imam qira’at sab‘ah, tujuh Imam qira’at tersebut adalah; Ibnu Katsir, Nafi‘, Abu ‘Amr, Ibnu ‘Amir, ‘Ashim, Hamzah dan Kisa’i.

1. **Kitab-Kitab Ilmu Qira’at (Pelopor Ilmu Qira’at)**

Mengenai siapa ulama’ yang pertama kali membukukan Ilmu Qira’at ini ada beberapa pendapat di kalangan ulama’. Menurut oleh Ibn Jazari yang dikutip oleh Rizq al-Tawil dalam kitabnya, ulama yang pertama kali mentadwin Ilmu Qira’at ini adalah Abu ‘Ubaid al-Qasim Ibn Salam (w. 224 H). Beliau mengumpulkan lima belas Qari’.

Selain itu menurut H}a>ji> Khalifah mengatakan bahwa orang yang pertama kali menyusun nadham mengenai Ilmu Qira’at tujuh adalah al-Husain Ibn ‘Uthman Ibn Thabit al-Baghdadi al-D}ari>r (w. 378 H). Namun pendapat ini disanggah oleh ahli sejarah, kecuali pendapat ini dikatakan bahwa al-Husain adalah orang yang pertama kali menyusun nadzam dalam maslah Qira’at tujuh. Ulama’ kontemporer ada yang berpendapat bahwa orang yang pertama kali menyusun kitab dalam masalah Qira’at adalah Yahya Ibn Ya’mar (w. 90 H). Namun pendapat ini juga ditolak karena pada abad pertama belum ada penulisan masalah Ilmu Qira’at ini. Dengan demikian menurut Rizq al-T}awi>l pendapat yang dapat diterima mengenai ulama yang pertama kali menyusun kitab dalam masalah Qira’at adalah Abu ‘Ubaid al-Qasim Ibn Salam (w. 224 H).[[13]](#footnote-13)

Namun menurut Ahmad Fathoni dalam bukunya dikatakan bahwa yang pertama kali menyusun ilmu Qira’at ini adalah para Imam Qira’at, dan ada juga yang berpendapat yang pertama kali menyusun ilmu ini adalah Abu> ‘Umar Hafs} bin ‘Umar ad-Du>ri> sedangkan yang membukukan ilmu qira’at ini adalah Abu ‘Ubaid al-Qa>sim Ibn Sala>m.[[14]](#footnote-14)

Mengenai kitab-kitab yang menyusun tentang Qira’at ini sangat banyak, diantaranya:

* Ibn Mujahid yang menyusun tujuh kitab, beliau mempunyai kitab al-Qira’at al-Kabir dan al-Qira’at al-Saghir. Imam Ibn Mjahidlah yang membatasi qira’at mutawatir menjadi tujuh qira’at dan Qira’at ‘Ashrah dan juga qira’at Arba’a ‘Ashrah ;
* Isma’il Ibn Ishaq al-Maliki (w. 310 H) menyusun kitab dalam Qira’at yang dinamai *al-Ja>mi’*;
* Muhammad Ibn Isma’il Ibn Ahmad al-Da>ju>ni> (w. 334 H), nama kitabnya *al-Qira>’a>t al-Thama>niyyah*.
* *Al-Fihrasat* karya Ibn al-Nadim
* *Al-Iba>nah an Ma’a>n al-Qira>’a>t* karya Makki Ibn Abi T}alib al-Qaisi (w. 437 H);
* *Al-Iqna’ fi al-Qira’a>t* karya Ibn al-Badhish
* *Bughyatul Wi’a>’* karya al-Suyut}i>, dan masih banyak lagi kitab-kitab yang membahas masalah Ilmu Qira’at ini.[[15]](#footnote-15)

**MENGENAL *SAB’ATU AHRUF***

1. **Dalil Tentang *Sab’atu Ahruf***
2. Hadis Riwayat Ibn Mas’ud ra.
* حدثنا إسماعيل قال حدثني سليمان عن يونس عن ابن شهاب عن عبيد الله بن عبد الله بن عتبة بن مسعود عن ابن عباس رضي الله عنهما : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال ( أقرأني جبريل على حرف فلم أزل أستزيده حتى انتهى إلى سبعة أحرف) (رواه البخاري)

Artinya :”Menceritakan kepada kami Isma’il berkata menceritakan kepadaku Sulaiman dari Yunus dari Ibn Shihab dan ‘Ubaidillah dari ‘Abdullah Ibn “Utbah Ibn Mas’ud dari Ibn ‘Abbas ra: Sesungguhnya Rasululllah saw. Bersabda “ Jibril membacakan kepadaku satu huruf, kemudian aku memintanya kembali untuk menambahi dan aku terus memintanya untuk menambahi sampai ia menambahi tujuh huruf (HR. Imam Al-Bukhari)*.*[[16]](#footnote-16)

1. Hadis Riwayat Ubay Ibn Ka’ab
* حدثنا أحمد بن منيع حدثنا الحسن بن موسى حدثنا شيبان عن عاصم عن زر بن حبيش عن أبي بن كعب قال : لقي رسول الله صلى الله عليه و سلم جبريل فقال يا جبريل إني بعثت إلى أمة أميين منهم العجوز والشيخ الكبير والغلام والجارية والرجل الذي لم يقرأ كتابا قط قال يا محمد إن القرآن أنزل على سبعة أحرف (رواه الترمذي)

Artinya:”Menceritakan kepada kami Ahmad Ibn Muni’ menceritakan kepada kami al-Hasan Ibn Musa menceritakan kepada kami Syaiban dari ‘Ashim dari Zar IbnHubaisy dari Ubay bin Ka’ab RA berkata ‘Rasulullah saw menemui Jibril lalu berkata : ‘Wahai Jibril! Sesungguhnya aku diutus kepada umat yang buta huru-orang yang buta huruf. Diantara mereka ada yang lemah, orang tua, hamba sahaya laki-laki dan perempuan serta orang yang tidak dapat membaca kitab apapun. Jibril berkata: ‘Wahai Muhammad, sesungguhnya al-Quran diturunkan dalam tujuh huruf” (HR. Al-Tirmidzi)[[17]](#footnote-17)

1. Hadis Riwayat ‘Abd Rahman Ibn Ubaid al-Qari
* حدثنا سعيد بن عفير قال حدثني الليث قال حدثني عقيل عن ابن شهاب قال حدثني عروة بن الزبير أن المسور بن مخرمة وعبد الرحمن بن عبد القاري حدثاه أنهما سمعا عمر بن الخطاب يقول : سمعت هشام بن حكيم يقرأ سورة الفرقان في حياة رسول الله صلى الله عليه و سلم فاستمعت لقراءته فإذا هو يقرأ على حروف كثيرة لم يقرئنيها رسول الله صلى الله عليه و سلم فكدت أساوره في الصلاة فتصبرت حتى سلم فلببته بردائه فقلت من أقرأك هذه السورة التي سمعتك تقرأ ؟ قال أقرأنيها رسول الله صلى الله عليه و سلم فقلت كذبت فإن رسول الله صلى الله عليه و سلم قد أقرأنيها على غير ما قرأت فانطلقت به أقوده إلى رسول الله صلى الله عليه و سلم فقلت إني سمعت هذا يقرأ بسورة الفرقان على حروف لم تقرئنيها فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم ( أرسله اقرأ يا هشام ) . فقرأ عليه القراءة التي سمعته يقرأ فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم ( كذلك أنزلت ) . ثم قال ( اقرأ يا عمر ) . فقرأت القراءة التي أقرأني فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم ( كذلك أنزلت إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف فاقرؤوا ما تيسر منه ) (صحيح البخاري)

Artinya:”Menceritakan kepada S’id Ibn ‘Ufairberkata menceritakan kepadaku al-Laith berkata telah mencerikatan kepadaku Uqail dari Ibn Shihab dia berkata menceritakan kepadaku Urwah Ibn Zubair bahwamahdan AbdRahman Ibn Abd Qari kedua menceritakan bahwa keduanya mendengan Umar ra. Berkata:’aku (Umar Ibn Khattab) mendengan Hisyam Ibn Hakim membaca surat al-Furqan di masa Rasulullah saw. lalu aku mendengarkan bacaannya, tiba-tia dia membaca dengan bacaan yang bermacam-macam yang belum pernah dibacakan Rasulullah saw kepadaku. Hampir saja aku mneyerangnya saat salat namun aku menunggu dengan sabar sampai dia salam. Selesai salam aku manarik selendangnya dan menanyainya, siapa yang telah mengajarkan bacaan yang telah engkau baca tadi? Dia menjawab: Rasulullah saw yang telah mengajarkan kepadaku. Engkau berdusta, karena Rasulullah membacakan kepadakusurat yang engkau baca tadi tetapi tidak sama dengan apa yang engkau baca. Maka aku ajak dia menghadap Rasulullah saw dan menceritakan kejadiannya. Maka Rasulullah memerintahkan melepaskan Hisyam dan menyuruhnya membaca surat al-Furqan tadi, kemudian beliau bersabda “Demikianlah bacaan surat itu diturunkan”. Kemudian beliau bersabda “Bacalah engkau Umar” maka aku membaca surat sebagaimana bacaan Rasulullah kepadaku, kemudian beliau bersabda “Sesungguhnya al-Qur’an itu diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah yang mana mudah bagimu”. (HR. Imam Bukhari)[[18]](#footnote-18)

Setelah melihat hadis-hadis di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan bacaan tersebut sudah ada sejak masa Rasulullah saw. dan bukan buatan Rasulullah atau sahabat bahkan tabi’in yang dipengaruhi oleh dialek-dialek, ia ada sudah sejak diturunkannya al-Qur’an. Hadis mengenai turunnya al-Qur’an dengan *Sab’atu Ahruf* termasuk mutawatir karena banyaknya yang meriwayatkan hadis terntang hal ini

1. **Pengertian *Sab’atu Ahruf***

Setelah mengetahui beberapa hadis tentang *Sab’atu Ahruf* , maka hendaknya kita mengetahui apa makna dari kata *Sab’atu Ahruf*  tersebut. Kata *Sab’atu Ahruf*  teridiri dua kata yakni *Sab’ah* dan *Ahruf*, yang mana dua kata ini memiliki makna musytarak. Kata *sab’ah* secara bahasa memiliki arti bilangan tujuh atau bilangan antara enam dan delapan atau bisa dipakai untuk menunjukkan bilangan yang banyak, sebagaimana kata السبعون dipakai untuk menunjukkan bilangan puluhan dan السبعمائة untuk menunjuk ratusan. Sedangkan *Ahruf* merupakan bentuk jamak dari kata *Harf* yang memiliki banyak makna diantaranya adalah bahasa, pinggir dari sesuatu, puncak, satu huruf hijaiyyah dan wajah (bentuk). Dengan demikian, *Sab’ah* dan *Ahruf* dapat diartikan dengan tujuh bahasa, tujuh ilmu, tujuh makna, tujuh bacaan dan tujuh bentuk.[[19]](#footnote-19)

 Dari penjelasan di atas, dengan banyaknya makna kata *Harf* dan juga *Sab’ah* tersebut, maka banyak pendapat para ulama’ mengenai makna *sab’atu ahruf* ini. Menurut Imam al-Suyuthi dalam kitabnya al-Itqan mengatakan bahwa Ibnu Hibban berpendapat bahwa perselisihan para ulama’ mengenai makna sab’atu ahruf ini sampai 35 pendapat. Namun al-Suyuti dalam kitabnya ini menulis sebanyak 16 pendapat yang beliau jelaskan secara rinci dengan bantahan-bantahan ulama’ yang lain.[[20]](#footnote-20) Di antaranya ada 7 pendapat yang akan ditulis dalam buku ini:

1. Yang dimaksud dengan *sab’atu ahruf* adalah *sab’atu aujuh* dari berbagai
makna yang disepakati dengan berbagai lafadz yang berbeda-beda,
seperti *aqbala* dan *wa ta’ala*, *halumma*, *‘ajjala*, dan *asra’a*. Ini adalah
pendapat Sufyan ibnu ‘Uyainah, Ibnu Jarir, Ibnu Wahb, dan ulama’-ulama’ yang lainnya. Ibnu Abdil Bar menyandarkan pendapat ini pada
sebagian besar ulama. Sebagai dalil dari pendapat ini adalah sebuah hadits yang dikeluarkan (diriwayatkan) oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dari
hadits Abi Bakrah: sesungguhnya Jibril berkata, “Ya Muhammad,
bacalah Al-Qur’an berdasarkan satu *huruf.”* Mikail berkata, “(Ya
Muhammad), mintalah tambahan hingga *tujuh huruf*.” Nabi saw.
bersabda, “Semuanya sempurna dan cukup selama tidak diakhiri
ayat azab dengan ayat rahmah, atau ayat rahmah dengan ayat azab,
seperti perkataan Anda: *ta’ala*, *aqbala,* dan *halumma*, *azhaba*, *asra’a*dan *‘ajjala.*” Lafadz hadits ini adalah riwayat Imam Ahmad dan
sanadnya *jayyid* (baik).
2. Sesungguhnya bukanlah yang dimaksud dengan tujuan di sini jumlah
yang sebenarnya. Tetapi yang dimaksud adalah *mudah*, *gampang,* dan
*leluasa*, sedangkan kata *sab’ah* dipakai untuk mengungkapkan banyak
dalam bilangan satuan, sebagaimana tujuh puluh dalam bilangan
puluhan, tujuh ratus dalam bilangan ratusan, dan (di dalam hadits
ini) tidak dimaksudkan jumlah tertentu. Ini adalah pendapat ‘Iyadh
dan orang-orang yang bersamanya.
3. Menurut sebagian ulama yang lain, yang dimaksud Sab’ah Ahruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa arab yang dengannya Al-Quran diturunkan, artinya bahwa lafadz-lafadz dalam Al-Quran secara keseluruhan tidak terlepas dari tujuh bahasa yang terkenal dikalangan bangsa arab. Meskipun sebagian besarnya adalah bahasa Quraisy, sebagian lagi dalam bahasa Huzayl, Saqif, Hawazim, Kinanat, Tamim dan Yaman.
4. Pendapat ulama yang lain adalah tujuh pintu atau segi yang dengannya Al-Quran diturunkan. Ketujuh segi tersebut adalah perintah (amr), larangan (nahy), halal, haram, muhkam, mutasyabi, dan amtsal (perumpamaan).
5. Pendapat lain mengatakan bahwa dalam hadits kata *Sab’ah Ahruf* tersebut tidak diartikan dalam bilangan tertentu, akan tetapi menunjukkan arti banyak, yang bertujuan untuk mempermudah bacaan al-Qur’an;
6. Pendapat lain mengatakan bahwa Sab’ah Ahruf dimaknai sebagai *al-qiraah al-sab’ah* (tujuh bacaan) yang secara khusus dihimpun oleh Ibnu Mujahid, yakni tujuh bacaan Imam Qira’at yang mashur.
7. Pendapat yang disampaikan oleh Abul Fadl al-Razi bahwa yang dimaksud dengan *Sab’ah Ahruf* adalah tujuh macam hal yang didalamnya terjadi Ikhtilaf (perbedaan). Pendapat ini juga merupakan pendapat yag diambil oleh al-Zarqani dalam kitabnya *Manahilul ‘Irfan*. Adapun perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan antara lain:
8. Perbedaan bentuk isim, baik dalam *mufrad, jama’, mudzakkar* maupun *muannas*. Contohnya dalam Qs. Al-Mu’minun (23): 8.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَاَنتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Kata أَمَاَنتِهِم bisa dibaca secara mufrad (membaca pendek huruf nun) dan juga dapat dibaca secara jama’ (dengan membaca panjang huruf nun)

1. Perbedaan *tashrif* *fi’il* baik yang berupa fi’il madli, mudhari’ dan amar. Contohnya Qs. Saba’ (34): 19

فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا

Kata بَاعِد dalam ayat tersebut dapat dibaca dengan fi’il madli yakni *ba>’ada,* juga bisa dibaca dengan fi’il amar *Ba>’id.*

1. Perbedaan dari segi *I’rab,* contoh dalam Qs. Al-Baqarah (2): 282

وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ

Kata يُضَارَّ dibaca dengan *nashab* yakni dengan membaca fathah huruf *ra’* nya dan dibaca *rafa’*  yakni dengan membaca dhammah huruf ra’ nya. Contoh lain kata وارجلكم. Ada yang membaca *fathah* (*nas}ab*)huruf *lam-*nya dan ada juga yang membaca kasrah (*jarr*)

1. Perbedaan *taqdim* dan *ta’khir*, yakni mendahulukan atau mengakhirkan sebuah lafad dari sebuah ayat. Sebagai contoh dalam Qs. Qa>f (50): 19

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ

Dalam ayat tersebut ada qira’at yang mendahulukan kata الحق dan mengakhirkan kata الموت, jadi bunyi ayat di atas adalah:

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْحَقِّ بالْمَوْتِ

1. Perbedaan segi *ibdal,* yakni mengganti huruf dengan huruf lain.contoh dalam Qs. Al-Baqarah (2): 259, lafad نُنْشِزُهَا huruf *zai* dalam lafad tersebut diganti dengan huruf *ra’*  menjadi نُنْشِرُهَا.
2. Perbedaan dari segi bentuk *Naqas}* dan *Ziya>dah,* yakni penambahan dan pengurangan lafad dalam sebuah ayat al-Qur’an. Contoh Qs. Al-Lail (92): 3. Dalam ayat tersebut lafad وَمَا خَلَقَdalam sebuah dikurangi/tidak dibaca.
3. Perbedaan *lahjah*, seperti bacaan *tafhim* dan *tarqiq*, *fathah* dan *imalah, idzhar* dan *idgham*. Contoh dalam membaca ayat 1 surat al-Dhuha ada yang membaca dengan bacaan *fath* dan ada juga yang membaca dengan *imalah*.[[21]](#footnote-21)

 Dari beberapa pendapat tersebut, ada satu pendapat yang diambil oleh mayoritas ulama’, yakni pendapat nomor 1. Sedangkan yang dipilih oleh Imam al-Zaqani adalah pendapat yang kedelapan dengan alasan bahwa pendapat tersebut tidak bertentangan dengan hadis-hadis Nabi tentang *sab’atu ahruf*  dan juga pendapat ini berdasarkan hasil penelitina yang mendalam terhadap semua perbedaan qira’at yang ada, yang mana perbedaan qira’at tersebut tidak lepas dari tujuh wajah tersebut.

1. **Sab’atu *Ahruf*  dalam Mushhaf ‘Uthmani**

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama’ mengenai *sab’atu ahruf* ini apakah terdapat dalam mushhaf ‘Uthmani atau tidak. Sebagian ulama Qira’at, *fuqaha’* dan *mutakallimin* berpendapat bahwa mushhaf-mushhaf ‘Uthmani yang ada sudah mencakup sab’at ahruf ini, mereka berhujjah bahwa umat Islam dilarang meremehkan sedikitpun dari *sab’atu ahruf* ini yang al-Qur’an diturunkan dengannya. Mushhaf-mushhaf ‘Uthmani tersebut dinukil dari mushhaf Abu Bakar dan ‘Umar dan meninggalkan selainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa mushhaf ‘Uthmani ini mencakup semuanya. Karena tidak boleh melarang membaca sebagian qira’at ini sebagaimana dilarangnya meninggalkan sedikitpun dari al-Qur’an.

Sedangkan jumhur ulama’ salaf maupun khalaf berpendapat bahwa mshhaf ‘Uthmani ini hanya memuat suatu *rasm* yang dapat dibaca menggnakan sab’atu ahruf dan mengandung pembacaan terakhir yang dibaca oleh Nabi saw. dihadapan malaikat Jibril. Adapun pendapat yang lain seperti Imam al-Thabari berpendapat bahwa *rasm ‘*Uthmani hanya mencakup satu huruf saja.[[22]](#footnote-22)

1. **Hikmah Adanya *Sab’atu Ahruf***

 Beberapa hikmah diturunkannya al-Qur’an dengan *Sab’atu Ahruf* diantaranya adalah:

1. Untuk mempermudah dalam membaca dan menghafalannya bagi masyarakat yang ummi pada waktu itu (sebagaimana dalam hadis di atas), yang mana setiap kabilah memiliki dialek masing-masing;
2. Bukti kemukjizatan Al-Quran bagi naluri atau watak dasar kebahasaan orang arab. Al-Quran mempunyai banyak pola susunan bunyi yang sebanding dengan segala macam cabang dialek bahasa yang telah menjadi naluri bahasa orang-orang arab, sehingga setiap orang arab telah mengalunkan huruf-huruf dan kata-katanya sesuai dengan irama yang telah menjadi watak dasar mereka dan lahjah. Kaumnya, dengan tetap keberadaan Al-Quran dengan mukjizat yang ditantangkan Rasulullah kepada mereka, dan mereka tidak mampu menghadapi tantangan itu. Sekalipun demikian, kemukjizatan itu bukan terhadap bahasa melainkan terhadap naluri kebahasaan mereka itu sendiri;
3. Kemukjizatan al-Quran dalam aspek makna dan hukum-hukumnya. Sebab perubahan-perubahan bentuk lafal pada sebagian huruf dan kata-kata memberikan peluang luas untuk dapat disimpulkan dari padanya berbagai hukum. Hal inilah yang menyebabkan Al-Quran relevan untuk setiap zaman. Oleh karena itu, para fuqaha’ dalam istinbat (menyimpulkan hukum) dan ijtihad berhujjah dengan qiraat bagi ketujuh huruf ini;
4. Sebagai bukti kebenaran Rasulullah saw bahwa a-Qur’an memang benar dari Allah swt, karena adanya berbagai Qira’at yang ada tidaklah terjadi pertentangan antar qira’at yang namun sebaliknya yakni sebagian menguatkan bagian yang lain;
5. Menunjukkan kemuliaan atas umat Nabi Muhammad saw karena menemui ragam Qira’at ini dan masih banyak lagi hikmah diturunkannya al-Qur’an dengan Sab’atu Ahruf ini.

**RAGAM QIRA’AT**

1. **Qira’at *al-Maqbul***

 Pada masa tabi’in dan tabi’ut tabi’in banyak ditemukan dalam masyarakat mengenai macam-macam bacaan al-Qur’an yang semua disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. hal ini salah satunya disebabkan oleh hadis tentang al-Qur’an diturunkan dengan *sab’atu ahruf*. Dari beberapa qira’at yang beredar tersebut ada yang sesuai dengan riwayat yang sanadnya sampai kepada Rasulullah saw, ada yang sanadnya hanya perseorangan, sanadnya tidak sampai kepada Rasulullah saw. dan ada juga yang menyimpang dari ketentuan periwayatan. Oleh karena itu, dibutuhkan tindakan sigap, untuk menjaga kemurnian al-Qur’an dari Qira’at yang sanadnya tidak bersambung sampai Rasulullah saw, maka para ulama tersebut melakukan penelitian, penyeleksian, dan menguji kebenaran Qira’at yang diklaim sebagai bacaan al-Qur’an. Dalam penyeleksian tersebut, para ulama’ memakai kaidah dan kriteria yang sudah disepakati oleh ulama’ Qurra’. Kaidah dan kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Harus mempunyai sanad yang mutawatir, tidak ada cacat dan sanadnya harus bersambung sampai ke Rasulullah saw.;
2. Kesesuaiannya dengan salah satu Rasm Mushaf Utsmani;
3. Kesesuaiannya dengan segi kaidah Nahwu (kata bahasa Arab).

Mengenai ketiga syarat ini terdapat Nadham dari Ibn Jazari, yakni:

**فكل ماوافق وجه نحوي # وكان للرسم احتمالا يحوي**

**وصح اسنادا هو القرأن # فهذه الثلاثة الاركان**

 Penjelasan mengenai ketiga syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Syarat pertama, para ulama’ ushul, fuqaha dan muhaddithin sepakat bahwa syarat sebuah qira’at yang dapat diterima adalah harus mutawatir. Adapun qira’at yag tidak mutawattir maka tidak dapat disebut sebagai bacaan al-Qura’an dan tidak boleh dibaca, karena salah satu makna al-Qur’an yang diberikan oleh para ulama adalah “*al-manqu>l ilaina> bi al-tawa>turi*”. Jadi sebuah qira’at dapat dikatakan sebagai al-Qur’an selain harus shahih sanadnya, dia juga harus mutawattir karena dimungkinkan suatu qira'at mempunyai sanad shahih tetapi tidak diriwayatkan secara mutawattir, sebagaimana halnya qira'at Ahad yang diriwayatkan oleh sahabat sahabat kepercayaan nabi. berdasarkan tinjauan periwayatan ini, ulama pun berbeda pendapat dalam menentukan status qira'at yang beredar, yaitu Sab'ah dan Arba'a asyar, juga berbeda dalam meletakkan qiroat Ahad sebagai hujjah atau dalil (petunjuk) dalam memahami ayat-ayat Alquran maupun sebagai sarana istinbath hukum. Untuk syarat pertama ini sedikit ada perbedaan, ada yang menyebutkan shahih sanad saja tanpa harus mutawattir dengan alasan bahwa jika suatu qira’at yang diriwayatkan secara mutawattir maka tidak diperlukan lagi syarat yang lainnya.
2. Syarat kedua, harus sesuai dengan mushaf Uthmani, yakni sesuai dengan salah satu rasm mushaf Uthmani yang beredar di wilayah wilayah Islam sebab pada proses penulisan mushaf Uthmani, para sahabat telah sepakat atau ijma’ atas tulisan pada rasm Uthmani ini. Jadi jika menyalahi rams Uthmani maka menyalahi ijma’ sahabat. Oleh karena itu jika ada qira’at meskipun shahih (namun bukan mutawatir) menyalahi rasm Uthmani ini maka itu termasuk syadz dan ditolak qira’atnya. Sebagai contoh adalah bacaan Ibnu Kathir pada Qs. Al-Taubah (9): 100 yang menambahi kata من . Qira’ah ini shahih karena terdapat dalam mushaf Makkah, oleh karena itu qira’at ini diterima.
3. Syarat ketiga, yakni harus sesuai dengan tata bahasa Arab yang masyhur dan dapat dijadikan pedoman, walaupun hanya satu wajah, terhadap salah satu kaidah Nahwu yang berkembang.

 Jika sebuah qira'at telah memenuhi ketiga kriteria di atas, maka qira'at tersebut dikategorikan sebagai qiraat shahihah. Setelah penyeleksian dan pengujian yang dilakukan oleh para ulama’ dengan menggunakan ketiga syarat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sebuah qira’at ditinjau dari segi sanadnya akan terbagi menjadi 6 tingkatan, hal ini disampaikan oleh Ibn Jazari sebagaimana yang dikutip oleh al-Suyuthi dalam kitabnya, yaitu:[[23]](#footnote-23)

1. **Qira’at Mutawattir** adalah qira'at yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi yang cukup banyak, pada setiap tingkatan, yang tidak mungkin terjadi kebohongan dan bersambung sampai Rasulullah saw. sebagaimana definisi tentang riwayat Mutawatir yakni:

**ما رواه جمع تحيل العادة تواطؤهم علي الكذب عن مثلهم من اول السند الي منتهاه**

1. **Qira’at Masyhur** adalah qira'at yang mana perawinya tidak mencapai batasan mutawatir, sesuai dengan salah satu rasm Uthmani dan tidak menyalahi kaidah bahasa Arab. Macam qira’at ini dianggap tidak termasuk qira’at yang syadz, oleh karena itu qira’at ini boleh dibaca sebagai al-Qur’an. Menurut alSuyuthi contoh untuk bacaan ini adalah berbagai perbedaan riwayat para imam Qira’at tujuh, yang mana riwayat satu berbeda/tidak disebutkan oleh riwayat yang lain.
2. **Qira'at Ahad** adalah qira’at yang shahih sanadnya, namuntidak sesuai dengan rasm Uthmani atau kaidah bahasa Arab. Jenis qira'at ini tidak boleh dibaca dalam sholat dan tidak wajib diyakini keberadaannya. Contohnya adalah qira'at yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari jalur Ahim al-Juhdari, dari Abu Bakrah dari Rasulullah saw bersabda:

مُتَّكِئِينَ عَلَى رَفافٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حسنٍ (الرحمن: 76)

1. **Qira'at Syadz** yaitu qira'at yang kualitas sabadnya tidak sahih atau qira’at yang tidak memenuhi ketiga syarat tersebut. contohnya seperti bacaan ملك يَوْمِ الدِّينِdengan membacanya dengan fi’il madli, yakni *malaka,* dan juga membaca dengan nashab kata يَوْمِ.
2. **Qira'at Maudhu'** yaitu qira’at buatan seseorang tanpa ada dasarnya, serta tidakmemiliki mata rantai sanad. Seperti qira’ah-qira’ah yang telah dihimpun oleh Muhammad Ibnu Jafar al khuza'i.
3. **Qira'at Mudraj** yaitu qira’’at yang disisipkan dalam ayat al-Quran oleh perawinya sebagai penafsiran. contoh qiraat ini cukup banyak dijumpai dalam beberapa buku qira'at, maupun kitab-kitab tafsir. Salah satu contohnya adalah qira’at yang diriwayatkan oleh Sa’id bin Manshur dari Qira’at Sa’ad bin Abi Waqash:

وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ من ام

Kata *min ummin* dalam di atas merupakan sebuah penjelasan dari Imam namun seakan-akan termasuk dalam ayat tersebut. contoh lagi qira’at Ibn Abbas dalam Qs. al-Baqarah (2): 197:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ في موسم الحج

Dalam ayat di atas ada penjelasan dari Ibn Abbas yakni kata في موسم الحج. Oleh karena itu kata tersebut bukanlah termasuk ayat al-Qur’an namun sebuah penjelasan dari Ibn Abbas.

Setelah dilakukan penelitian dan pengkajian oleh para ahli Qira’at mengenai beberapa qira’at yang beredar, maka ada beberapa qira’at yang memenuhi qira’at mutawattir yakni ada tujuh Qira’at, yang dikenal dengan *Qira’ah Sab’ah*. Qira’at ini disandarkan kepada tujuh imam tersebut seperti dikatakan Qira>’at ‘A<s}im, Qira>’at Na>fi’ dan lainnya, namun perlu diingat bahwa qir’at ini bukanlah ciptaan atau karangan para imam tersebut tetapi qira’at tersebut tetap bersumber dari Nabi Muhammad saw. selain itu ada qira’at yang masih ada perbedaan pendapat apakah termasuk mutawattir atau shahih masyhur adalah tiga qira’at yang dikenal dengan *Qira>’ah ‘Asyrah.*

1. **Qira’at *al-Sha>dh* danHukumnya**

Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa Qiraat *Sha>dh* adalah qira’at yang tidak memenuhi ketiga atau salah satu syarat diterimanya sebuah qira’at. Dalam artian qira’at tersebut misalkan tidak mempunyai sanad yang shahih apalagi mutawattir, atau qira’at tersebut menyalahi bahasa Arab, atau menyalahi rasm Uthmani. Dari sini dapat dikatakan bahwa Qira’at Syadz ini ada tiga bentuk, yakni:

1. Qira’at yang diriwayatkan oleh rawi yang tidak *thiqah* namun kesesuaian dengan rasm ‘Uthmani dan sesuai dengan bahasa Arab. Sebagaimana Qira’at Abi Simal dalam membaca Qs. Yunus (10): 92

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً

Kata نُنَجِّيكَ dibaca dengan ننحيك dengan mengganti huruf *jim* dengan huruf *H}a,* dan membaca faathah huruf *lam* pada lafad خَلْفَكَ.

1. Qira’at yang diriwayatkan oleh rawi *thiqah* namun bertententangan dengan bahasa Arab. Ibn Jazari mengatakan bahwa hal ini jarang terjadi kecuali dalam keadaan lupa atau *ghalath* danketidak dhobitan. Contoh bacaan adalah mengganti huruf ya’ dengan hamzah pada ayat berikut:

وجعلنا لكم فيها معائس

Bacaan ini tidak diterima meskipun sesuai dengan salah satu rasm ‘Uthmani.

1. Qira’at yang sahih sanadnya dan sesuai dengan bahasa Arab namun tidak sesuai dengan rasm ‘Uthmani. Contohnya pada qir’at-qira’at *mudraj* atau qira’at yang mendapat tambahan kata penafsiran para imam qira’at. Ada lagi sebenarnya yakni bacaan yang sesuai dengan rasm Uthmani dan Bahasa Arab namun tidak mempunyai sanad sama sekali dalam artian qira’at ini adalah maudhu’atau qira’at yang dibuat-buat.[[24]](#footnote-24)

Qira’at syadz ini ada sejak pada masa sahabat, karena sebelum diresmikannya mushaf ‘Uthmani, banyak qira’at yang beredar dimasyarakat pada waktu itu, namun setelah mushhaf Uthmani maka rasm mushhaf ini dijadikan salah satu syarat untuk menentukan sebuah qira’at diterima atau ditolak. Sebagai contoh bacaan ayat 7 surat al-Fatihah: صِرَاطَ من أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ yang dibaca sebelum diresmikannya mushhaf Uthman. Namun setelah diresmikannya mushhaf uthman bacaan tersebut diriwayatkan sebagai qira’at yang tidak digunakan lagi karena menyalahi rasm Uthman yang sudah disepakati (Ijma’) sahabat ahli qira’at.

Setelah ada penentuan tentang qira’at syadz ini ada beberapa pertanyaan mengenai qira’at syadz ini, apakah diperbolehkan membaca al-Qura’an menggunakan qira’at Syadz ini dan apakah sah berhujjah dengan qira’at syadz ini dalam menentukan sebuah hukum syara’ atau dalam masalah bahasa?

Dalam menjawab permasalahan tersebut terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian ulama’ membolehkan membaca al-Qur’an dengan qira’at sha>dh tersebut. mereka memberikan dua hujjah dalam keputusan tersebut. pertama, bahwa para sahabat dan tabi’in membaca qira’at tersebut dalam shalat. Kedua, jika membaca dengan qira’at tersebut diharamkan maka para sahabat dan tabi’in telah melakukan sebuah perbuatan dosa, maka tidak boleh berhujjah kepada orang yang telah berbuat dosa. Sedangkan mayoritas ulama melarang membaca qira’at syadz ini dalam shalat, dengan alasan bahwa qira’at tersebut tidak ditetapkan secara mutawatir, jika itu ditetapkan dengan periwayatan maka itu mansukh/terhapus atau terganti dengan kesepakan para sahabat terhadap mushhaf ‘Uthmani atau sebab qira’at tersebut tidak dinuqil sebagaimana al-Qur’an kepada kita atau kemungkinan qira’at tersebut tidak termasuk dalam Sab’atu Ahruf.[[25]](#footnote-25)

Dalam hal ini Imam Nawawi berkomentar bahwa tidak diperbolehkan membaca qira’at syadz ini dalam shalat dan selain shalat, karena qira’at ini bukanlah al-Qur’an sebab al-Qur’an tidak ditetapkan kecuali dengan riwayat mutawatir. Oleh sebab itu tidaklah sah shalat bermakmum kepada orang yang membaca qira’at syadz ini.

Sedangkan berhujjah dengan qira’at syadz ini dalam menentukana hukum syara’ menurut jumhur ulama’adalah boleh. Dalam hal ini banyak contoh dari para ulama’ fiqih yang menentukan sebuah hukum dengan mendasarkan dengan qira’at syadz ini, antara lain:

* Dalam menentukan hukum potong tangan bagi pencuri, para fuqaha’ mendasarkan hukum potong tangan yang sebelah kanan terlebih dahulu dengan qira’at Ibn Mas’ud (وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا).
* Imam Hanafi menentukan sebuah hukum kaffarat dengan berpuasa secara berturut-turut dengan qira’at Ibn Mas’ud juga yakni:

متتابعات فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّام

Mengenai qira’at syadz ini, dalam sebuah penafsiran juga dapat membantu seperti bacaan sayyidah Hafshah dan sayyidah ‘Aisyah yang membaca surat al-Baqarah: 228 ((حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى صلاة العصر , namun dari madzhab syafi’i dalam sebagian riwayat menolak mengambil dalil dengan qira’at syadz ini.

**MENGENAL IMAM *QURRA>’***

1. **Imam Qurra’ Dari Kalangan Sahabat**

Para sahabat merupakan orang yang menyaksikan turunnya wahyu al-Qur’an. Mereka juga adalah golongan pertama yang menghafal ayat-ayat al-Qur’an. Namun diantara mereka ini ada beberapa yang menjadi imam masyhur dalam membaca al-Qur’an, dari mereka ini banyak sahabat lain dan tabi’in yang belajar darinya. Diantara para Qurra’yang masyhur pada masa sahabat antara lain:

1. ‘Usman Ibn ‘Affan. Salah satu murid beliau adalah al-Mughirah Ibn Abi Shihab al-Makhzumi.
2. Ali Ibn Abi Thalib, di antara murid beliau adalah Ubay Abdur Rahman al-Sulami, Abu Aswad al-Du’ali, Abdurrahman Ibn Abi Laila.
3. Ubay Ibn Ka’ab, di antara murid beliau adalah Abdulla>h Ibn ‘Abba>s, Abu> Hurairah.
4. Zaid Ibn Tha>bit, diantara sahabat yang membacakan kepada beliau adalah Abdulla>h Ibn Abba>s, Abu> Hurairah, Abdulla>h bin Umar, Anas Ibn Ma>lik.
5. ‘Abdullah Ibn Mas’ud, di antara murid beliau adalah ‘Alqamah Ibn Qais, Aswad Ibn Yazi>d al-Nakha>’i, Masru>q Ibn al-ajda’, Abu> Abdurrahma>n al-Sulami.
6. Abu> Mu>sa> al-Asy’a>ri, di antara murid beliau adalah Sa’id Ibn Musayyab dan al-Hat}t}a>n al-Raqa>shi.[[26]](#footnote-26)
7. **Imam** **Qurra’ Dari Kalangan Tabi’in**

Para imam Qira’at pada masa ini menyebar ke beberapa tempat, antara lain:

1. Di Madinah

Di Madinah imam Qira’at yang terkenal adalah Sa’id Ibn al-Muasayyab, ‘Urwah Ibn Zubair, ‘Umar Ibn ‘Abdul ‘Aziz, Sulaiman dan ‘Atha’ Ibn Yassar, Mu’adz Ibn al-Harith, Zaid Ibn Aslam Ibn Shihab al-Zuhri, ‘Abdurrahman Ibn Hirmaz al-A’raj dan Muslim Ibn Jundab.

1. Di Makkah

Imam Qira’at di Makkah anara lain: ‘Ubaid Ibn ‘Umair, ‘Atha’, Thawus, Mujahid, ‘Ikrimah, Ibnu Abi Malikah.

1. Di Kuffah

Imam qira’at di Kuffah antara lain, ‘Alqamah Ibn Qais al-Nakha’i, Yahya Ibn Wathab, ‘As}im Ibn Abi> al-Nuju>d, Sulaima>n al-A’mash, al-Kisa>’i, Sa’id Ibn Jubair, ‘Umar Ibn Sharahbi>l, al-H}arith Ibn Qais.

1. Di Bashrah

Imam Qira’at di Bashrah antara lain: ‘A>mir Ibn al-Qais, Abu al-‘Aliyah, Nas}r Ibn ‘A>s}im,Yahya Ibn Ya’mar, Ja>bir Ibn al-Hasan, Ibn Si>ri>n, ‘Abdullah Ibn Abi Ish}a>k, ‘I>sa> Ibn ‘Umar, Abu ‘Amr Ibn al-‘Ala>’, ‘A>s}im al-Juhdari>, Ya’qu>b al-H}adrami>.

1. Di Syam

Imam Qira’at di Syam di antara adalah Abu Darda>’, Khali>d Ibn Sa’i>d, al-Mughi>rah Ibn Abi> Shiha>b al-Makhzu>mi>, ‘Abdullah Ibn ‘Amir, ‘At}iyyah Ibn Qais al-Kila>bi>, Isma>’i>l Ibn Abdullah Ibn al-Muha>jir, Yah}ya Ibn al-H}a>rith al-Dzuma>ri> dan Shuraih} Ibn Yazi>d al-H}ad}rami>.[[27]](#footnote-27)

1. **Mengenal Biografi Tujuh Imam Qurra’ dan Perawinya**

Imam Mujahid membuat keputusan dan menentukan qira’at siapa saja yang termasuk dalam kategori mutawatir**.**

1. Ibn ‘A>mir al-Sha>mi> **(ابن عامر)**

Nama lengkapnya adalah Abdullah Ibn ‘A>mir al-Yah|}s}a>bi>, lahir pada tahun 8 H/633 M dan wafat pada tahun 118 H/735 M.[[28]](#footnote-28) Beliau merupakan Qadli Damaskus pada pemerintahan al-Walid Ibn Abdul Malik. Beliau termasuk tabi’in, Imam penduduk Syam dalam qira’at, beliau belajar dari beberapa sahabat antara lain, Abu Darda’, Fad}alah Ibn Ubaid, Wa>ilah Ibn al-Asqa’, Mu’awiyah Ibn Abu Sufyan dan ‘Usman Ibn ‘Affan. Dua rawi beliau yang terkenal adalah:

1. Ibnu Dhakwa>n **(ابن ذكوان)**

 Beliau adalah ‘Abdullah Ibn Ah}mad Ibn Bashi>r Ibn Dhakwa>n al-Dimashqi dan Kuniyah beliau adalah Abu ‘Amr. Beliau lahir pada tahun 173H/789 M, wafat pada usia 67tahun pada 242 H/856 M. Beliau *talaqqi* dari Ayyu>b Ibn Tami>m, Ayyub dari Yahya Ibn H}a>rith al-Zima>ri> dan al-Zima>ri> dari Ibnu ‘A>mir.

1. Hisha>m **(هشام)**

Beliau adalah Hisyam Ibn ‘Ammar Abu al-Wali>d al-Sulami> al-Dimasyqi, lahir pada tahun Ib153 H/769 M, wafat pada tahun 245 H/859M. Beliau ber-*talaqqi*  dari ‘Ira>k Ibn Kha>lid al-Mizzi>, al-Mizzi> dariYahya Ibn H}a>rith al-Zima>ri>, dan al-Zima>ri> dari Ibnu ‘Amir. Beberapa ulama yang meriwayatkan dari beliau diantaranya Abu ‘Ubaid al-Qa>sim Ibn Sala>m dan Ah}mad ibn Yazi>d al-H}ulwa>ni>.

1. Ibn Kathi>r al-Makki **(ابن كثير)**

Nama lengkapnya ‘Abdulla>h Ibn Kathi>r al-Makki> al-Da>ri>, lahir pada masa khalifah Mu’wiyah tahun 45 H/665 M dan wafat di Makkah pada tahun 120 H/737 M. Beliau adalah *maula*  “Amr Ibn ‘Alqamah al-Kanna>ni>, beliau thabaqah kedua dari tabi’in dan mempunyai kuniyah Abu> Ma’bad ada yang mengatakan Abu> Bakar dan juga Abu> ‘Abba>d.

Mata rantai sanad bacaan beliau adalah dari ‘Abdullah Ibn Sa’id al-Makhzumi, Abdullah dari Ubay Ibn Ka’ab dan Umar Ibn Khatta>b dan keduanya dari Rasulullah saw.

Ulama’ yang meriwayatkan darinya diantaranya H}amma>d Ibn Zaid, H}amma>d Ibn Salamah, al-Khali<l Ibn Ah}mad, ‘Isa> Ibn ‘Umar al-Thaqafi>, Abu> ‘Amr Ibn al-‘Alla>’ dan Sufyan Ibn ‘Uyainah. Sedangkan dua rawnyai yang paling mashhur adalah:

1. Al-Bazzi> **(البزي)**

Nama lengkapnya adalah Ah}mad Ibn Muh}ammad Ibn ‘Abdullah Ibn Qasim, beliau lahir pada tahun 170 H/786 M dan wafat tahun 250 H/864 M. Beliau membaca dari ‘Ikrimah Ibn Sulaima>n al-Makki>, ‘Ikrimah dari Shibl dan Shibl dari Ibnu Kathi>r.

1. Qunbul**(القنبل)**

Beliau adalah Muh}ammad Ibn ‘Abdurrah}ma>n Ibn Muh}ammad Ibn kha>lid Ibn Sa’i>d al-Makki> al-Makhzu>mi> berkunyah Abu ‘Amr dan mendapat *laqab “Qunbul”* , ada pendapat bahwa ahli bait di Makkah dikenal dengan nama Qana>bilah. lahir pada tahun 195 H/810 M dan wafat pad tahun 291 H/903 M. Beliau *talaqqi* al-Qur’an dari Abu H}asan Ahmas al-Qawwa>s, al-Qawwa>s dari Abu> Ikhrit, Abu> Ikhri>t dari Shibl dan Shibl dari Ibnu Kathi>r.

1. ‘A>s}i>mal-Ku>fi> **(عاصم)**

Nama lengkap beliau adalah ‘A>s}i>m Ibn Abu> al-Naju>d al-D}ari>r al-Ku>fi, disebutkan dalam sebagian biografinya Ibn Bahdalah, dan dikatakan Ibn Bahdalah tersebut adalah Abu> Naju>d. Beliau lahir pada tahun 128 H/745 M, untuk tahun wafatnya tidak ditemukan. Beliau *talaqqi*  dari Abu> ‘Abdurrahma>n Ibn Hubaib al-Sula>mi>, Abdurrahma>n dari Abdullah Ibn Mas’u>d, ‘Uthma>n Ibn ‘Affa>n, Ali Ibn Abi> T}alib, Ubay Ibn Ka’ab, dan Zaid Ibn Tha>bit dan para sahabat tersebut menerima dari Rasulullah saw.

 Adapun Rawi yang mashhur dari beliau adalah:[[29]](#footnote-29)

1. Shu’bah **(شعبة)**

Beliau adalah Abu> Bakar Shu’bah Ibn ‘Ayya>s Ibn Sali>m al-Asadi>, lahir pada tahun 95 H/713 M dan wafat pada tahun 193 H/808 M di Kuffah. Pada tahun ini khalifah harun al-Rashid juga wafat di kota T}u>s.

1. H}afs **(حفص)**

Beliau adalah Abu> ‘Amr H}afs} Ibn Abi> Da>wu>d Sulaiman Ibn al-Mughi>rah al-Asadi> al-Ku>fi> lahir pada tahun 90 H/708 M dan wafat tahun 180 H/790 M. Di Indonesia saat ini mayoritas menggunakan riwayat Imam H}afs} ini.

1. Abu ‘Amr al-Bas}ri> **(ابو عمر)**

Nama beliau adalah Abu ‘Amr Ibn ‘Alla> Ibn ‘Amma>r al-Tami>mi> al-Bas}ri>. Beliau lahir di Makkah namun tumbuh di Bas}rah, beliau belajar di Makkah dan Madinah saat musim haji dan belajar di Kuffah dan Bas}rah. Dari ketujuh Imam Qira’at, beliau yang paling banyak memiliki guru. Beliau mendengar qira’at dari Anas Ibn Ma>lik, ber –*talaqqi* dengan Hasan Bas}ri, Abu al-‘Aliyah, Sa’i>d Ibn Jubair, ‘A<s}im Ibn Abi> Al-Naju>d, ‘Abdullah Ibn Abi> Isha>k al-H}ad}rami>, Ibn Kathi>r al-Makki> dan masih banyak lagi.

Beliau lahir pada tahun 68 H/687 M dan wafat pada tahun 154 H/770 M. Salah satu mata rantai sanad qira’at beliau adalah Abu> Ja’far Yazi>d Ibn al-Qa’qa’ dan Hasan al-Bas}ri>, Hasan al-Bas}ri membaca dari H}at}t}a>n dan Abu> ‘A<liyah, dan Abu> ‘A<liah dari ‘Umar Ibn Khat}t}a>b dan Ubay Ibn Ka’ab dan keduanya membaca dari Rasulullah saw. Dua perawi dari Imam ini adalah:

1. Al-Du>ri> **(الدوري)**

Beliau adlah Abu> ‘Amr H}afs Ibn ‘Umar Ibn ‘Abd al-‘Azi>z Ibn S}ibha>n al-Azdi> al-Nah}wi> al-D}ari>ir, namanya dinisbatkan ke sebuah tempat di Baghdad yakni al-Du>r. Beliau wafat pada tahun 246 H/860 M, untuk tanggal kelahiran belum ditemukan kapan beliau dilahirkan.

1. Al-Su>si> **(السوسي)**

Beliau adalah Abu> Shu’aib S}a>lih Ibn Ziya>d Ibn ‘Abdullah al-Su>si>, dinisbatkan dengan *al-Su>s* sebuah tempat di al-Ahwa>z. Beliau wafat pada tahun 261 H/874 M.

1. Hamzah al-Ku>fi> **(حمزة)**

Beliau adalah Abu ‘Ammarah H}amzahIbn H}ubaib al-Ku>fi> al-Zayya>t, lahir pada tahun 80 H/699 M dan wafat di Halwan Irak pada tahun 156 H/772 M. Beliau termasuk generasi ketiga yakni thabaqah tabi’in, yang mana pernah bertemu dengan beberapa sahabat Nabi saw.

Sanad beliau dari Abu> Muh}ammad Ibn Sulaima>>n Ibn Mihra>n al-A’mashi>, al-A’mashi> membaca dari ‘Alqamah Ibn Qais, ‘Alqamah dari Abdullah Ibn Mas’u>d dan Ibn Mas’u>d dari Rasulullah saw. Dua perawi beliau yang mashhur adalah:

1. Khalaf **(خلف)**

Beliau adalah Abu> Muh}ammad Khalaf Ibn Hisha>m Ibn T}alib al-Bazza>r al-S}ilh}i> lahir pada tahun 150 H/767 M dan wafat pada tahun 229 H/843 M di Baghdad. Beliau termasuk Imam Qira’\at sepuluh/ *Qira’at al-‘Ashrah* dan salah satu rawi dari Sali>m dari H}amzah. Beliau mengambil qira’at H}amzah sebab Qira’at H}amzah berbeda dalam 120 huruf.

1. Khalla>d **(خلاد)**

Nama lengkapnya adalah Abu> ‘I<sa> Khalla>d Ibn Kha>lid al-Shaiba>ni> al-S}airafi al-Ku>fi>. Untuk nama ayah beliau masih ada perbedaan apakah Kha>lid atau ‘I<sa> atau Khali>d. Beliau wafat pada tahun 220 H/835 M, sedangkan untuk tahun kelahiran, penulis belum menemukan informasi tentang hal itu.

1. Na>fi’al-Madani **(نافع)**

Nama lengkap beliau adalah Na>fi’ Ibn ‘Abdurrah}ma>n Ibn Abu> Nu’aim al-Laisi>, lahir pada tahun 70 H/ 689 M dan wafat pada tahun 169 H/785 M di Madinah. Beliau termasuk *thabaqah* ketiga setelah sahabat. Mata rantai sanad qira’at imam ini banyak karena beliau *talaqqi* dengan 70 tabi’in, salah satu sanad beliau adalah dari ‘Abdurrahman Ibn Hurmu>z, dariAbdulla>h Ibn ‘Abba>s dan Abu> Hurairah dari Ubay Ibn Ka’ab dan Ubay dari Rasulullah saw. Adapun dua rawi beliau adalah:

1. Qa>lu>n **(قالون)**

Nama lengkap beliau adalah Abu> Mu>sa> ‘I<sa> Ibn Mi>na> Ibn Warda>m Ibn ‘I<sa> Ibn ‘Aduss}omad Ibn ‘Amr Ibn ‘Abdulla>h al-Madini>, lahir pada tahun 120 H/737 M dan wafat pada tahun 220 H/834 M.

1. Warsh **(ورش)**

Beliau adalah ‘Usma>n Ibn Sa’i>d ‘Addi> Ibn Ghazwa>n Ibn Sa>biq al-Mis}ri>, dikatakan kunyah beliau adalah Abu> Sa’i>d atau Abu> ‘Amr atau Abu> al-Qa>sim. Beliau lahir pada tahun 110 H/728 M dan wafat pada tahun 197 H/812 M di Madinah. Beliau dijuluki dengan “*Warsh*” sebab beliau berkulit sangat putih karena Warsh itu terbuat dari susu. Beliau membacakan kepada Imam Na>fi’ pada tahun 150 H, yakni sekitar usia 30 tahun.

1. Al-Kisa>’ial-Ku>fi >**(الكسائ)**

Nama lengkap beliau adalah Abu> al-H}asan ‘Ali> Ibn H}amzah Ibn ‘Abdulla>h Ibn Bahman Ibn Fairu>z al-ku>fi> al-Nah}wi>. Lahir pada tahun 119 H dan wafat pada tahun 189 H/804 M. Mengenai laqab beliau dengan al-Kisa>’i> ada beberapa alasan yang disebutkan oleh ulama, salah satunya dikatakan bahwa laqab al-Kisa>’i merupakan nama tempat beliau berasal yakni Ba>kusa>ya>.

Mata rantai sanad qira’at beliau adalah dari Imam H}amzah dan juga talaqqi pada Muh}ammad Ibn Abu> Laili serta ‘I<sa> Ibn ‘Umar, dan ‘I<sa ini dari ‘A<s}im. Adapun rawi dari beliau adalah:

1. Abu> al-H}arith **(الحارث)**

Nama beliau adalah al-Lais} Ibn Kha>id al-Marwa>zi> dan ada yang mengatkan al-Baghda>di>. Wafat pada tahun 240 H/854 M.

1. Al-Du>ri**> (الدوري)**

Mengenai biografi beliau sudaah dijelaskan dalam rawi Abu> ‘Amr, karena selain menjadi perawi dari al-Kisa>’i>, beliau juga menjadi perawi dari Abu> ‘Amr sekaligus. Untuk membedakan antara qira’at keduanya, yakni ketika beliau berstatus sebagai rawi dari al-Kisa>’i> maka biasa disebut dengan Du>ri> al-Kisa>’i>.[[30]](#footnote-30)

1. **Mengenal** **Sepuluh Qurra’ dan Perawinya**

Selain *Qira’at al-Sab’ah* yang sudah disebutkan di atas, para ulama juga memilih tiga orang imam lagi yang Qira’atnya diyakini kebenarannya dan dianggap mutawattir. Namun kemutawatirannya masih diperselisihkan kemutawatirannya, oleh sebab itu ada yang mengatakan bahwa qira’at tiga ini adalah qir’at ahad, sedang qira’at tujuh adalah mutawattir. Dengan ketiga imam tambahan ini maka genap sepuluh dengan ketujuh imam di atas, sepuluh Qira’at imam ini dikenal dengan *Qira>’a>t ‘Ashr* atau Qira’at Sepuluh.Ketiga imam ini juga memiliki rawi yang banyak namun dari masing-masing imam ini diambil dua rawi yang mashhur. Ketiga Imam tersebut adalah[[31]](#footnote-31):

1. Abu> Ja’far **(ابوا جعفر)**

Beliau adalah Yazi>d al-Qa’qa’ al-Makhzu>mi> al-Madani> al-Qa>ri’ yang mendapat kuniah Abu> Ja’far. Sanad belaiu adalah dari Abdullah Ibn ‘Abba>s dan Abu> Hurairah, beliau berdua dari Ubay Ibn Ka’ab dari Rasulullah saw. Abu> Ja’far wafat pada tahun 130 H/747 M. Dua perawi beliau adalah:

1. Ibn Warda>n **(ابن وردان)**

Beliau adalah Abu> Mu>sa> ‘I<sa> Ibn Warda>n al-Madani> mendapat kuniah Abu> al-H}a>rith. Wafat pada tahun 160 H/776 M di Madinah.

1. Ibn Jamma>z**(ابن جماز)**

Beliau adalah Sulaima>n Ibn Muh}ammad Ibn uslim Ibn Jamma>z al-Zuhri> al-Madani> mempunyai kuniah dengan Abu> al-Rabi>’. Beliau wafat di Madinah pada tahun 170 H/786 M.

1. Ya’qu>b **(يعقوب)**

Nama lengkapnya adalah Ya’qu>b Ibn Ish}a>q Ibn Zaid Ibn Abdullah Ibn Ish}a>q al-H}adrami>. Lahir pada tahun 117 H dan wafat pad tahun 205 H/819 M.rantai sanad beliau dalah dari Abu> Mundhi>r Salla>m Ibn Sulaima>n al-T}a>wil dari ‘A<s}im dan Abu> ‘Amr. Adapun dua rawi beliau yang mashhur adalah:

1. Ruwais **(رويس)**

Beliau adalah Abu> ‘Abdullah muhammad Ibn al-Mutawakkil al-Lu’lu’i> al-Bas}ri>, wafat di Bas}rah pada tahun 238 H/852 M.

1. Rauh **(روح)**

Beliau adalah Abu al-H}asan Rauh Ibn ‘Abd al-Mu’min Ibn Ubdah Ibn Muslim al-H}azali al-Nah}wi>, wafat pada tahun 234 H/848 M.

1. Khalaf  **(خلاف)**

Nama lengkap beliau adalah Abu> Muh}ammad Khalaf Ibn Hisha>m al-Bazza>r al-Baghda>di>. Mengenai biografi beliau sudah disebutkan di atas sebagai rawi dari imam H}amzah. Adapun rawi dari belaiu adalah:

1. Ish}a>q **(اسحاق)**

Beliau adalah Ish}a>q Ibn Ibra>hi>m Ibn ‘Uthma>n Ibn ‘Abdulla>h al-Marwizi al-Baghda>di> dan mendapatkan kuniah dengan Abu> Ya’qu>b. Beliau wafat pada tahun 286 H/899 M.

1. Idri>s **(ادريس)**

Nama lengkapnya adalah Idri>s Ibn ‘Abd al-Kari>m al-Baghda>di> al-H}adda>d dan memiliki kuniah Abu> al-H}asan. Beliau wafat di Baghda>d pada tahun 292 H/904 M.

1. **Mengenal Imam Qira>’a>t *Arba’a ‘Ashr***

Berikut adalah empat imam qira’at yang qira’atnya tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh para ahli qira’at, oleh karena itu qira’at empat imam ini dihukumi dengan qira’at *syadz.* Dengan betambahnya empat qiraat ini maka jumlah semua qira’at menjadi empat belas yang dikenal dengan *Qira>’a>t Arba’ata ‘Ashrah.* Keempat imam tersebut adalah:[[32]](#footnote-32)

1. H}asan al-Bas}ri>

Nama lengkapnya adalah Abu> Sa’i>d IbnYassa>r. Lahir pada tahun 21 H dan wafat pada tahun 110 H. Beliau membaca dari H}at}t{a>n Ibn ‘Abdullah al-Raqa>shi> dari Abu> Mu>sa> al-Ash’ari> dan kepada Abu> ‘A<liyah dari Ubay Ibn Ka’ab dan Zaid Ibn Tha>bit dan ‘Umar Ibn Khat}t}a>b. Adapun rawi yang nashhur dari beliau adalah:

1. Shuja>’ **(شجاع)**

Nama lengkapnya adalah Shuja>’ Ibn Abi> Nas}r al-Balkhi> al-Baghda>di> al-Za>hid. Lahir pada tahun 120 H dan wafat pada tahun 190 H.

1. Al-Du>ri **> (الدوري)**

Untuk biografi sudah diterangkan di atas. Beliau adalah salah satu rawi dari Abu> ‘Amr dan al-Kisa>’i>.

1. Ibn Muh}aisin **(ابن محيصن)**

Beliau adalah Muh}ammad Ibn ‘Abdurrahma>n al-Sahmi>. Beliau termasuk imam qira’at di Makkah bersama Ibn Kathi>r. Beliau wafat pada tahun 123 H. Adapun rawi beliau yang mashhur adalah:

1. Al-Bazzi> **(البزي)**

Biografi beliau sudah dijelaskan di atas, karena beliau merupakan salah satu rawi dari Ibn Kathi>r juga.

1. Ibn Shunbu>dh **ابن شنبوذ) (**

Nama beliau adalah Muh}ammad Ibn Ah}mad Ibn Ayyu>b al-Banda>ri> dengan kuniah Abu> al-H}asan. Beliau wafat pada tahun 328 H.

1. Al-A’mash **(الاعمش)**

Beliau adalah Abu> Muh}ammad Sulaiman Ibn Mahran al-Ku>fi>, lahir pada tahun 60 H dan wafat pada tahun 148 H. Beliau mengambil qira’at dari Ibra>hi>m al-nakha’i> dan Zar Ibn Jubaish dan ‘As}im Ibn Abu> al-Naju>d dll. Adapun rawinya yang terkenal adalah:

1. Al-Wat}wa’i> **(المطوعي)**

Beliau adalah al-H}asan Ibn Sa’i>d al-‘Iba>da>ni> al-Bas}ri> memiliki kuniyah Abu> al-‘Abba>s. Beliau wafat pada tahun 371 H.

1. Al-Shanbu>dhi**> (الشنبوذي)**

Beliau adalah Muh}ammad Ibn ahmad Ibn Ibra>hi>m al-Shat}awi> al-Baghda>di>. Lahir pada tahun 300 H dan wafat pada tahun 388 H.

1. Al-Yazi>di> **(اليزيدي)**

Beliau adalah Yah}ya Ibn Muba>rak al-Bas}ri> dan memiliki kuniyah Abu> Muh}ammad. Lahir pada tahun 128 H dan wafat pada tahun 202 H. Adapun rawi yang mashhur dari beliau adalah:

1. Sulaima>n

Beliau adalah Sulaima>n Ibn Ayyu>b Ibn al-Hakam al-Khayya>t} al-baghda>di> memiliki kuniyah Abu> Ayyu>b. Beliau wafat pada tahun 325 H.

1. Ah}mad Ibn Farah}

Beliau adalah Ah}mad Ibn Farah} Ibn Jibri>l al-D}ari>r al-baghda>di> memiliki kuniyah Abu> Ja’far. Belaiu wafat pada tahun 303 H.[[33]](#footnote-33)

**BAGIAN II**

Pada bagian kedua ini akan membahas beberapa pembahasan, antara lain:

1. Mengenal Kidah *al-Us}u>l wa al-Farsh*
2. Isti’a>dhah dan Basmalah
3. Kaidah Mi>m Jama’
4. Hukum Mad dan Qas}r
5. Hukum Idgha>m S}aghi>r dan Kabi>r
6. Hukum Bacaan La>m
7. Hukum Bacaan Ra>’

**MENGENAL KAIDAH *AL-US}U>L WA AL-FARSH***

1. **Pengertian Kaidah *Al-Us}u>l*  (Kaidah Umum)**

Kaidah *al-Us}ul* atau kaidah umum adalah kaidah atau aturan yang menjelaskan tentang ketentuan umum hukum suatu bacaan oleh tujuh Imam Qira’at yang dapat diterapkan dalam membaca surat-surat al-Qur’an. Sebagai contoh hukum membaca mad wajib atau mad jaiz oleh para imam. Dengan demikian hukum bacaan ini daat diterapkan dalam semua bacaan mad wajib dan mad jaiz yang tersebar dalam surat-surat al-Qur’an.

Pembahasan mengenai kaidah al-Us}u>l ini antara lain: membahas tentang isti’adhah, basmalah, hukum mim jama’, hukum idgham, iz}har, bacaan *ha’ kina>yah,* hukum mad dan qasr, bacaan dua hamzah, hukum Naql, Fath dan imalah, waqaf dan ibtida’, hukum lam dan ra’, dan masih banyak lagi. Namun dalam buku ini hanya akan membahas sebagian kecil dari kaidah Us}ul ini. Untuk kaidah Us}ul yang tidak dibahas dalam buku ini, insyaallah akan dibahs dalam buku lainnya, yakni kelanjutan dari buku ini.

1. **Kaidah *Al-Farsh* (Kaidah Khusus)**

Kaidah *al-Farsh* atau disebut dengan kaidah khusus adalah sebuah kaidah yang membahas tentang qira’at tertenu oleh Imam Qira’at pada ayat atau surat tertentu. Dalam artian bahwa ketentuan bacaan ini khusus pada surat dan tertentu pula dan tidak dapat diterapkan dalam lafadz pada ayat dan surat lain. Sebagai contoh adalah kaidah membaca lafad ملك dalam surat al-Fatihah menurut Imam tujuh hanya boleh dibaca pada surat al-Fa>tih}ah} saja tidak boleh diberlakukan pada lafad yang sama dalam surat yang berbeda, misal surat al-Na>s.

Dengan demikian, pembahasan tentang *al-Farsh* berkaitan dengan bacaan dalam masing-masing surat al-Qur’an, dari surat al-Fatihah sampai al-Na>s. Namun dalam buku ini tidak membahas tentang kaidah *al-Farsh* ini. Sebab, pembahasan ini butuh pembahasan khusus. Selain itu pembahasan mengenai kaidah *al-Us}ul* membutuhkan penjelasan yang lumayan panjang.

Dalam pembahasan kali ini akan ditampilkan contoh kaidah *al-Farsh* yang terdapat dalam surat al-Fatihah. Adapun kaidah-kaidah tersebut adalah:[[34]](#footnote-34)

1. Lafad **ملك** dalam ayat يَوْمِ الدِّينِ ملك surat al-Fatihah ayat ke 4.
2. Imam al-Kisa>’i> dan imam ‘As}im membaca dengan Ithbat Alif yakni menambah alif setelah huruf mim, dalam artian membaca panjang huruf mim tersebut.
3. Selain Imam al-Kisa>’i dan Imam ‘A<s}im adalah membaca dengan *H}adhful Alif Ba’da al-Mi>m* yakni membuang alif setelah huruf Mim. Dalam artian para imam tersebut membaca pendek huruf Mim dalam kalimat tersebut.
4. Lafad صِرَاطَ dan الصِّرَاطَ pada ayat 5 dan 6 surat al-Fatihah.
5. Imam Qunbul membaca dengan mengganti huruf *S}a>d* dengan huruf *Si>n* pada lafad tersebut dimanapun berada. Namun perlu diketahui bahwa penulisan kata *s}ira>t}* ini pada kata aslinya adalah menggunakan huruf *Si>n.*

صِرَاطَ dan الصِّرَاط dibaca menjadi سِرَاطَ, السِرَاط

1. Imam Khalaf (Rawi dari Imam H}amzah) membaca *Ishma>m* huruf ص dengan huruf ز dimanapun berada. Sedangkan Imam Khalla>d (Rawi dari Imam H}amzah juga) membaca *Ishma>m* huruf ص dengan huruf ز pada surat al-Fatihah saja. Hal ini dapat dikatakan bahwa cara membaca lafad tersebut dalam surat al-Fatihah menurut Imam H}amzah adalah Ishmam, sedangkan di surat lain sesuai dengan riwayat Khalaf dibaca Ishmam sedangkan sesuai dengan riwayat Khalla>d dibaca tetap dengan huruf ص.
2. Para Imam selain Imam tersebut tetap membaca dengan huruf ص.

Demikian contoh kaidah *al-Farsh* dalam surat al-Fatihah. Oleh karena itu untuk kaidah *al-Farsh* ini tidak dapat dterapkan dalam semua surat-surat al-Qur’an.

**ISTI’A<<DHAH DAN BASMALAH**

1. **Isti’a>dhah**

*Isti’a>dhah* secara bahasa berasal dari kata **استوعذ-يستوعذ-استعاذا** yang memiliki arti memohon perlindungan, pemeliharaan dan penjagaan.[[35]](#footnote-35) Disebut juga dengan *ta’a>wwudh* yakni dari kata **تعوذ** yang memiliki arti mencari perlindungan. Jadi seakan-akan orang yang membaca *Isti’a>dhah* ini mengatakan, ”Aku memohon perlindungan, pemeliharaa dan penjagaan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.[[36]](#footnote-36)

Sedangkan secara istilah *Isti’a>dhah* adalah suatu lafad yang dibaca oleh seseorang yang hendak membaca al-Qur’an untuk meminta perlindungan, pemeliharaan dan penjagaan kepada Allah swt dari segala godaan syaitan yang terkutuk.[[37]](#footnote-37)

Mengenai hukum membaca *isti’adhah* ini terjadi ikhtilaf di kalangan para ulama’. Sebagian ulama’ berpendapat bahwa hukum membaca *isti’adhah* adalah sunnah, yakni ketika seseorang tidak membacanya maka dihukumi tidak berdosa. Sebagian yang lain berpendapat bahwa hukum membacanya adalah wajib. Namun para ulama’ tersebut sepakat bahwa ia adalah perintah Allah swt kepada seseorang yang hendak membaca al-Qur’an. Hal ini berdasarkan Qs. al-Nah}l (16): 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآَنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya:“Maka apabila engkau hendak membaca al-Qur’an, hendaknya memohon perlindungan kepada Allah Swt dari syaitan yang terkutuk”

Perbedaan hukum tersebut berasal dari perintah yang ada dalam ayat tersebut. karena sighat *amr* (perintah) dapat memiliki arti banyak, yakni bisa diartikan sebagai kemubahan, yakni sebuah perintah pilihan mau dikerjakan atau ditinggalkan, juga memiliki arti kesunnahan, yakni bagi yang mau melakukan perintah tersebut maka akan mendapatkan pahala, dan bisa juga berarti wajib yakni bagi yang meninggalkan perintah tersebut akan mendapatkan dosa.

Untuk sighat *isti’adhah* ini beragam namun yang sighat yang terpilih adalah **اعوذ بالله من الشيطان الرجيم** sebagaimana dalam surat al-Nah}l di atas. Sighat *isti’adhah* ini dapat dikurangi ataupunn ditambahi. Untuk yang dikurangi cukup membaca **اعوذ بالله من الشيطان** sedangkan yang ditambahi adalah sebagai berikut:[[38]](#footnote-38)

**اعوذ بالله السميع العليم من الشيطان الرجيم-**

**اعوذ بالله العظيم السميع العليم من الشيطان الرجيم-**

**اعوذ بالله من الشيطان الرجيم انه هو السميع العليم-**

1. **Cara Membaca *Isti’a>dhah* Menurut Imam Tujuh**

Cara membaca*isti’adhah* ini apakah dibaca secara pelan/*sirr* atau dibaca secara keras/*Jahr* para ulama’ Qurra’ memberi beberapa ketentuan yakni :

1. Dibaca secara *sirr* jika seorang qari’ membaca al-Qur’an dengan cara pelan/*sirr*;
2. Dibaca *sirr* jika pembaca al-Qur’an berada di tempat yang sunyi dan sendirian;
3. Dibaca *sirr* ketika dibaca dalam salat (baik salat *sirr* maupun salat *jahr*);
4. Dibaca *jahr* jika qari’ membaca al-Qur’an secara jahr dan dengan dihadiri orang yang mendengarkan.[[39]](#footnote-39)

Diriwayatkan bahwa Imam H}amzah dan Imam Na>fi’ membaca *isti’adhah* ini dengan cara samar dimana saja dalam al-Qur’an. Imam Khalaf, salah satu rawi imam H}amzah membaca secara *jahr* ketika membaca surat al-Fatihah dan membaca secara *sirr* pada surat selainnya. Sedangkan Imam Khalla>d, rawi satunya, membaca secara *jahr* dan *sirr* disemua surat.[[40]](#footnote-40)

1. **Basmalah**

Kata Basmalah merupakan singkatan dari بسم الله sama halnya dengan kata h}auqalah untuk mengatakan kalimat لا حولا ولا قوة الا بالله, kata hamdalah untuk ucapan الحمد لله dan lain sebagainya.

Para ulama qurra>’ sepakat bahwa membaca basmalah ini pada setiap membaca awal surat, kecuali pada surat al-Bara>’ah/al-Taubah. Berbeda dengan ulama’ Madhhab yang mana masing-masig ada perbedaan pendapat mengenai basmalah ini. Imam Ma>lik berpendapat bahwa basmalah bukan termasuk surat al-Qur’an, Imam Syaf’i berpendapat bahwa basmalah ini adalah termsuk ayat dalam suatu surat al-Qur’an lebih-lebih dalam surat al-Fatihah, sedangkan Imam H}anafiyyah dan Hanbali mengatakan bahwa basmalah ini adalah ayat tersendiri, bukan termasuk ayat dalam surat al-Fatihah maupun lainnya, yang berfungsi sebagai pemisah antara dua surat.

Dengan demikian, bagi seseorang yang hendak membaca al-Qur’an, seyogyanya ia membaca bacaan *isti’adhah* dan basmalah. Sedangkan cara membaca kedua kalimat tersebut dapat dibaca waqaf/berhenti atau dibaca was}al antara isti’adhah dan basmalah tersebut. adapaun caranya boleh dilakukan dengan empat cara berikut ini:

1. *Waqaf* pada masing-masing *isti’a>dhah* maupun *basmalah*;
2. *Waqaf* pada isti’adhah, dan membaca *was}al* antara *basmalah* dan awal surat;
3. Membaca *was}al* antara *isti’a>dhah* dan *basmalah* dan *waqaf* pada basmalah;
4. Membaca *was}al* antara *isti’a>dhah*, *basmalah* dan awal surat.

 Cara di atas adalah ketika membaca awal surat atau mengawali membaca surat-surat al-Qur’an kecuali surat al-Taubah. Sedangkan ketika di tengah surat maka boleh membaca basmalah atau tidak, dan mencukupkan dengan membaca isti’adhah.

Adapun hukum membaca basmalah antara dua surat bagi imam tujuh adalah sebagai berikut:

1. Qa>lun, Ibn Kathir, ‘A<s}im dan al-Kisa>’i> memisah antara dua surat dengan bacaan basmalah;
2. Hamzah, membaca *was}al* akhir surat dengan awal surat tanpa membaca basmalah;
3. Warsh, Abu> ‘Amr dan Ibn ‘A<mir mempunyai tiga bentuk, yakni memisahkan dua surat dengan basmalah, membaca *was}al* kedua surat, dan *saktah* (berhenti sejenak tanpa nafas) antara dua surat tanpa membaca basmalah.

Cara membaca basmalah di antara dua surat ada 3 cara, yakni:

1. Waqaf pada akhir surat dan pada basmalah;
2. Waqaf pada akhir surat dan membaca was}al basmalah dengan awal surat berikutnya;
3. Wasal antara akhir surat dan basmalah dan wasal juga dengan awal surat berikutnya.
4. Sedangkan yang ini dilarang oleh semua ahli qira’at, yakni membaca wasal akhir surat dengan basmalah dan waqaf pada basmalah.

Hukum pembacaan basmalah tersebut berlaku untuk dua surat yang berurutan maupun tidak dengan catatan surat berikutnya adalah terletak sesudah surat petama dalam urutan mushhaf. Sedangkan bila surat berikutnya adalah surat yang letaknya sebelumnya maka harus mebaca basmalah menurut seluruh imam qira’at. Contoh membaca wasal surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah, namun jika setelah membaca surat al-Nisa>’ dan disambung dengan surat al-Baqarah maka harus dipisah dengan membaca basmalah.[[41]](#footnote-41)

**KAIDAH MI<M JAMA’**

1. **Mim Jama’ yang Terletak Sebelum Huruf Hidup**

Kaidah *us}ul* yang pertama dibahas adalah kaidah mim jama’. Mim jama’yang dimaksud dalam hal ini adalah huruf mim yang menunjukkan jama’ atau orang banyak, baik itu menunjukkan *jama’ mudhakkar mukhatab* atau *jama’ mudhakkar ghaib*. Untuk *jama’ mudhakkar mukhatab* adalah mim yag digunakan untuk orang kedua jama’, sebagai contoh yakni pada lafad انتم, لكم, اليكم,رأيتكم. Sedangkan untuk jama’ mudhakkar ghaib adalah mim yang digunakan untuk menunjukkan orang ketiga banyak, sebagai contok yakni pada lafad ,اليهم, منهم,هم, ولهم. [[42]](#footnote-42)

Letak mim jama’ ini ada didua tempat, yakni sebelum huruf hidup dan sebelum huruf mati. Jika mim jama’ terletak sebelum huruf hidup maka ada beberapa cara membaca menurut para Imam Qira’at:

1. Imam Ibn Kathi>r, membaca d}ammah mim jama’ dan di*was}al*kan dengan huruf waw sukun (s}ilah mim jama’). Baik huruf hidup tersebut berupa hamzah atau bukan. Contohnya:
* عليهم غير المغضوب dibaca dengan عليهمُوْ غير المغضوب
* لهمْ عذاب dibaca denganعذاب لهمُوْ
* لكم انفسكم dibaca dengan لكمُوْ انفسكم. Untuk yang bertemu dengan hamzah panjangnya tetap dibaca 2 harakat sebagiamna mad t}abi’i biasa, karena Imam Ibn Kathir dalam membaca Mad Jaiz Munfas}il dibaca sepanjang 2 harakat.
1. Imam Qa>lu>n mempunyai dua wajah (cara) bacaan. Jadi jika setelah mim jama’ ada huruf hidup baik itu hamzah atau bukan maka Imam Qa>lu>n membacanya dengan dua wajah, yakni membaca sukun mim jama’ dan membaca s}ilah mim jama’. Contoh:
* صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ
* هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ
* لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ
* فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا

Pada beberapa contoh di atas, Imam Qa>lu>n membolehkan untuk membaca sukun mim jama’ atau membaca s}ilah mim jama’. Sedangkan mim jama’ bertemu dengan hamzah jika dibaca s}ilah maka hukumnya menjadi mad Jaiz munfas}il, contohnya pada lafad فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا dibaca dengan فِي أَعْنَاقِهِمُوْ أَغْلَالًا. Sedangkan panjangnya boleh dibaca dengan dua harakat atau empat harakat.

1. Imam Warsh membaca S}ilah mim jama’ dengan wa>w jika huruf hidupnya berupa hamzah qat}a’ dan membaca sukun mim jama’ jika bertemu dengan huruf selain hamzah qat}a’. Contohnya:
* فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا dibaca فِي أَعْنَاقِهِمُو أَغْلَالًا
* عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ dibaca عَلَيْهِمُوْ أَأَنْذَرْتَهُم

Dalam membaca ayat tersebut Imam Warsh membaca s}ilah mim jama’ dengan wa>w. Dengan demikian cara membaca mim jama’ tersebut dibaca sebagaimana mad jaiz munfas}il, sedangkan panjangnya menurut Imam Warsh adalah 6 harakat.

1. Selain imam-imam di atas membaca dengan sukun mim jama’.
2. **Mim Jama’ yang Terletak Sebelum Huruf Mati**

Jika letak mim jama’ ini sebelum huruf mati maka ada beberapa cara bacaan dari Imam Qira’at:

1. Seluruh imam qir’at membaca d}ammah mim jama’ dengan tanpa membaca *s}ilah* mim jama’ (tidak menyambungkan dengan wa>w sukum). Contoh:
* وَآَيَةٌ لَهُمُ اللَّيْل
* **لكمُ الانهار**
* لَكُمُ الْخَيْطُ
1. Jika sebelum mim jama’ adalah huruf Ha’ dan sebelum Ha’ berharakat kasrah atau ya’ sukun maka ada ketentuan berikut:
2. Imam Abu> ‘Amr membaca kasrah mim jama’. Contoh عليهِمِ الذلة, عليهِمِ القتال
3. Imam **H}amzah** dan **al-Kisa>’i**> membaca d}ammah Ha’ yang berharakat kasrah. Contoh, بهُمُ الاسباب, عليهُم القتال. Hal ini jika dibaca was}al, jika dibaca waqaf maka huruf ha’ dibaca kasrah menurut semua Imam Qira’at.
4. Khusus **Imam H}amzah** membaca lafad لديهم, عليهم, اليهم dengan membaca **D}ammah Ha’** dimanapun lafad tersebut berada baik sesudahnya huruf hidup ataupun mati, dan juga baik dibaca was}al ataupun waqaf. Contoh untuk lafad عليهم غير الغضوبdibaca dengan عليهُمْ غير الغضوب.[[43]](#footnote-43)

**Tathbiq**: Sebagai contoh secara umum mulai awal sampai akhir penjelasan, akan ditampilkan beberapa ayat dan dijabarkan sesuai dengan cara para Imam Qir’at membacanya.

1. لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ

Dalam ayat tersebut tedapat *mim jama’*  yang terletak sebelum huruf hidup yang bukan berupa Hamzah Qat}a’, dan juga terdapat huruf ha’ yang sebelumnya terdapat huf ya’ sukun. Maka rincian bacaan para Imam Qir’at adalah sebagai berikut:

1. Imam Ibn Kathi>r membaca dengan S{ilah Mim Jama’ yakni لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمُوْ طَرْفُهُمْ
2. Imam Qa>lun membaca dengan dua wajah/cara yakni: membaca sukun mim jama’ dan membaca s}ilah mim jama’. Contoh dalam ayat tersebut boleh dibaca dengan لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ atau لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمُوْ طَرْفُهُمْ.
3. Imam Warsh, Imam Na>fi’, ‘A<s}im, H}amzah, al-Kisa>’i membaca dengan sukun mim jama’. Contoh لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ tetap dibaca demikian.
4. Khusus Imam H}amzah membaca sukun mim jama’ dan membaca D}ammah huruf Ha’, contoh لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ dibaca dengan لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهُمْ طَرْفُهُمْ.
5. عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ

Dalam ayat di atas terdapat huruf *mi>m jama’* yang terletak sebelum huruf hidup yang berupa hamzah qat}a’, dan terdapat ha’ yang terletak sesudah huruf ya’ sukun. Maka cara Imam Qira’at membaca kalimat tersebut adalah:

1. Imam Ibn Kathir membaca dengan s}ilah mim jama’dengan waw sukun, dan panjangnya (Mad Jaiz Munfas}il) dibaca dua harakat.
2. Imam Qa>lu>n membacanya dengan dua wajah yakni membaca s}ilah mim jama’ dan membaca sukun mim jama’. Jika dibaca dengan s}ilah mim jama’ maka panjangnya dibaca dua atau empat harakat.
3. Imam Warsh membaca dengan S}ilah mim jama’, dan panjangnya dibaca 6 harakat.
4. Imam H}amzah dan al-Kisa>’i, Na>fi’, ‘A<s}im membaca dengan sukun mim jama’.
5. Khusus Imam H}amzah membaca huruf ha’ dengan d}ammah.
6. عليهم القتال

Dalam ayat di atas terdapat mim jama’ yang terletak setelah huruf mati dan juga terdapat huruf ha’ setelah ya’ sukun, maka rincian cara bacanya menurut para Imam adalah sebagai berikut:

1. Imam Abu ‘Amr membaca kasrah huruf ha’ dan mim jama’nya. Jadi lafad tersebut dibaca عليهِمِ القتال
2. Imam H}amzah membaca d}ammah huruf ha’ dan mim jama’nya. Jadi lafad di atas dibaca dengan عليهُمُ القتال. Jika dibaca waqaf maka menjadi عليهُمْ .
3. Al-Kisa>’i membaca d}ammah Ha’ dan mim jama’nya jika dibaca was}al. Namun jika dibaca waqaf maka huruf ha’ dibaca kasrah عليهِمْ .
4. Imam selain Imam-Imam tersebut membaca dengan kasrah huruf ha’ dan membaca d}ammah huruf mim jama’ ketika dibaca was}al عَلَيْهِمُ, dan sukun mim jama’ ketika dibaca waqaf عَلَيْهِمْ .

**HUKUM QAS}R DAN MAD**

1. **Pengertian Qas}r dan Mad**

Makna dari Qas}r secara bahasa adalah tertahan atau menahan sebagaimana Qs. al-Rah}ma>n (55): 56

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ

Artinya:”Di dalamnya terdapat bidadari-bidadari yang membatasi pandangan............”

Sedangkan menurut istilah adalah tidak menambah panjang dan membiarkan mad t}abi’i tetap pada keadannya. Menurut Ahmad Fathoni Qas}r secara istilah ini ada dua arti. **Pertama**, membaca dua harakat bunyi huruf mad dan huruf Li>n. Hal ini berarti membaca huruf mad dengan hanya dua harakat saja tidak lebih. Sedangkan huruf Li>n dibaca dua harakat atau tidak dipanjangkan sama sekali. **Kedua**, membaca pendek dengan membuang alif pada suatu kata. Misalnya kata درست selain Imam Ibn Kathi>r dan Abu> ‘Amr adaah membaca dengan Qas}r yakni dengan membuang alif.[[44]](#footnote-44)

Sedangkan Mad secara bahasa adalah tambahan dan secara istilah adalah membaca panjang huruf mad ketika bertemu dengan huruf hamzah dan huruf mati. dan juga dapat diartikan dengan menetapkan alif pada suatu lafad, misal menetapkan alif pada lafad درست yakni membaca panjang dua harakat huruf د pada lafad tersebut.

Mad terbagi menjadi dua, yakni Mad T}abi>’i> dan Mad Far’i>. Dikatakan dengan Mad T}abi’i adalah karena secara tabi’at akal yang sehat bacaan tersebut tidak akan dibaca lebih dari dua harakat. Mad T}abi>’i> ini tidak bertemu dengan sesutau yang menyebabkan mad. Sedangkan Mad Far’i> adalah mad T}abi’i> bertemu dengan sesuatu yang membuat dibaca lebih panjang atau sama dengan mad T}abi’i>. Jika disebabkan bertemu dengan hamzah maka dapat menjadi mad Muttas}il, Munfas}il dan Badal. Jika disebabkan sukun yang baru maka dikatakan dengan mad ‘A<rid lis Suku>n, dan jika disebabkan oleh sukun yang lazim maka disebut dengan Mad Lazi>m Kilmi> atau H}arfi. Untuk lebih mudahnya berikut skema pembagian mad.[[45]](#footnote-45)

**المد**

**الطبيعي**

**الفرعي**

**سبب الهمز**

**سبب السكون**

**المنفصل**

**المتصل**

**اللازم**

**البدل**

**عارض للسكون**

**كلمي**

**حرفي**

**مثقل**

**مخفف**

**مثقل**

**مخفف**

1. **Mad T}abi>’i>**

Mad T}abi>’i ini sebenarnya adalah Qas}r karena yang dimaksud dengan Qas}r adalah tidak memanjangkan bacaan huruf mad (mad T}abi>’i>), dalam artian dikatakan Qas}r sebagai kebalikan dari Mad. Untuk huruf mad t}abi’i ini ada tiga yakni:

1. ا yang terletak sesudah harakat fathah, contohnya pada lafad رَبِّكُمَا, huruf *ma>* dibaca panjang karena sesudah harakat fathah ada huruf alif;
2. **يْ** yang terletak setelah kasrah, contohnya pada lafad وَأَبَارِيقَ , huruf *ra’* dibaca panjang dua harakat karena setelah harakat *kasrah* terdapat huruf ya’ sukun;
3. **وْ** yang terletak setelah harakat *d}ammah*, contohnya الْمَغْضُوبِ, huruf *d}a>d* dibaca panjang karena setelah harakat *d}ammah* terdapat huruf wa>w sukun.
4. **Mad Far’i>**

*Mad Far’i>* memiliki arti cabang dari Mad. Dalam mad Far’i> ini ada dua sebab yang menjadikannya dibaca lebih dari 1 alif atau dua harakat. **Pertama** karena bertemu dengan h**}**amzah. Untuk bacaan mad yang disebabkan oleh hamzah dapat dibagi sebagai berikut:

1. Jika huruf mad bertemu dengan hamzah dalam satu kalimat maka disebut dengan Mad Muttas}il (tersambung).

**السَمَاءُ – سُوْءُ -يُضِيْءُ**

1. Jika huruf mad bertemu dengan hamzah dalam dua kalimat maka disebut dengan Mad Munfas}il (terpisah). Contoh:

أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آَمَنَّا - إِلَّا أَنْ قَالُوا

1. Apabila hamzah terletak sebelum huruf mad maka disebut dengan Mad Badal. Contoh: **اَمَنُوا – اُوْتُوْا - اِيْمَانًا**
2. Apabila hamzah terletak sesudah huruf *layyin* (waw dan ya’ sukun setelah harakat fathah), maka disebut dengan Mad Layyin Mahmuz. Contoh:**- شَيْءٌ سَوْءَة**

**Kedua**, disebabkan oleh sukun. Untuk bacaan Mad yang disebabkan oleh sukun dapat dibagi sebagai berikut:

1. Huruf mad bertemu dengan sukun tetap (tidak berbah saat was}al atau waqaf) dan berada dalam satu kalimat disebut dengan Mad La>zim. Untuk Mad La>zim ini ada beberapa bagian yakni, Mad la>zim kilmi> muthaqqal, Mad la>zim kilmi mukhaffaf, Mad la>zim h}arfi muthaqqal dan Mad la>zim h}arfi mukhaffaf. Contoh:
* **الحَاقّة – الضَّالِّين – اتحاًجُّونّي** = lafad-lafad tersebut disebut Mad la>zim kilmi muthaqqal karena huruf mad bertemu dengan sukun tetap dalam satu kalimat dan ditasydid.
* الان = lafad ini disebut dengan Mad la>zim kilmi mukhaffaf sebab mad bertemu dengan sukun tetap dalam satu kalimat tanpa ditasydid, untuk mad ini hanya ada satu lafad ini saja yang terletak di surat Yunus.
* **المّ – المّص** = disebut dengan Mad la>zim h}arfi muthaqqal karena mad betemu dengan sukun tetap yang ditasydid dalam bentuk huruf. Mad Mad la>zim h}arfi ini hanya ada pada awal-awal surat.
* **الر- طس** = disebut dengan Mad la>zim h}arfi mukhaffaf karena mad betemu dengan sukun tetap tanpa tasydid dalam bentuk huruf. Mad Mad la>zim h}arfi ini hanya ada pada awal-awal surat.
1. Huruf mad bertemu dengan sukun sebab dibaca waqaf dan berada dalam satu kalimat disebut dengan Mad ‘A<rid} lis Suku>n. Contoh:
* **خاسرين**
* **يؤمنون**
* **ذُو انْتِقَامٍ** lafad-lafad ini semua dibaca dengan waqaf.
1. **Bacaan Ma>d (Far’i) Menurut Imam Tujuh**
2. Mad Muttas}il

Untuk bacaan mad Muttas}il ini para Imam Qira’at sepakat untuk membaca panjang. Namun ukuran panjang masing-masing imam berbeda. Imam Warsh dan Imam Hamzah membaca panjang (الطول) yakni 6 harakat atau 3 alif. Sedangkan Imam Qira’at lainnya membaca dengan *tawassuth* (التوسط) yakni dengan membaca 4 harakat atau 2 alif. Karena para Imam Qira’at sepakat membaca panjang terhadap bagian ini maka bacaan ini mashhur dengan sebutan Mad Wajib Muttas}il.

1. Mad Munfas}il

Adapun untuk mad munfas}il ini para Imam Qira’at berbeda dalam membaca mad, ada yang membaca dengan Qas}r. Bacaan ini mashhur dengan sebutan Mad Jaiz Munfas}il disebabkan para Imam berbeda pendapat mengenai penambahan panjang terhadap bacaan ini. Perbedaan bacaan para Imam untuk mad munfas}il ini sebagai berikut:

* Imam Ibn Kathir dan Imam al-Su>si> membaca dengan Qas}r yakni membaca dengan 2 harakat;
* Imam Qalu>n dan Imam al-Du>ri> membaca dengan dua wajah, yakni Qas}r (2 harakat) dan Tawassut} (4 harakat);
* Imam Warsh dan Imam H}amzah membaca dengan T}u>l yakni 6 harakat;
* Selain Imam di atas membaca dengan cara tawassut} yakni 4 harakat
1. Mad Badal
* Imam Warsh membaca dengan 3 wajah yakni Qas}r, Tawassut} dan T}>u>l, namun ada beberapa lafad yang hanya dibaca Qas}r oleh Imam Warsh, salah satunya adalah lafad اسرءيل, قرءان dan semacamnya. Hal ini karena terdapat hamzah yang terletak sebelum huruf mad dan sesudah huruf sahih sukun.
* Sedangkan selain Imam Warsh membaca dengan bacaan Qas}r.
1. Mad ‘A<rid} lis Suku>n

Dalam bacaan Mad ‘Arid Lis Sukun ini dibaca dengan 3 wajah, yakni Qas}r, Tawassut} dan T}u>l. Namun untuk yang mashhur adalah bacaaan T}u>l dan tawassut}.

1. Mad Lazi>m Kilmi> Muthaqqal, Mad Lazi>m Kilmi Mukhaffaf, Mad Lazi>m Harfi Muthaqqal dan Mad Lazi>m Kilmi Mukhaffaf.

Dalam bacaan Mad lazim ini, Imam Qira’at sepakat membaca dengan 6 harakat yakni dibaca *al-Ishba’.*

**HUKUM IDGHA>M S}AGHI>R DAN KABI>R**

1. **Pengertian Idgha>m dan Pembagiannya**

Idgham secara bahasa memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu sebab ada kemiripan antara keduanya. Sedangkan secara istilah ahli Qira’at adalah menyambungkan huruf sukun terhadap huruf lain sehingga lisan dalam mengucapkan kedua huruf tersebut dengan satu gerakan.

Idgham ada dua jenis yakni Idgham S{aghi>r dan Idgham Kabi>r. Idgham S}aghi>r adalah apabila huruf pertama mati (sukun) dan huruf kedua hidup (berharakat). Sedangkan idgham kabi>r adalah kedua huruf tersebut berupa huruf hidup (berharakat). Jika kedua huruf tersebut sama, maka disebut idgham mutamathilain dan jika makhraj keduanya sama namun sifatnya berbeda maka disebut Idgham Mutaja>nisain, dan jika makhraj dan sifatnya berdekatan maka disebut idgham mutaqa>ribain.[[46]](#footnote-46) Dinamakan Idgha>m Kabi>r, karena terjadi banyak proses ketika pengidghaman, yakni:

1. Iskan, yakni proses penyukunan huruf yang akan diidghamkan.
2. Qalb, yakni proses menukar suara huruf pertama kepada huruf kedua.
3. Idkhal, yakni proses memasukkan huruf pertama kepada yang kedua, baik dari segi makhraj maupun sifatnya.

Namun ketiga tahapan tersebut hanya terjadi pada idgham mutaqa>ribain, sedangkan idgham mutamatsilain tidak terjadi qalb, karena dua huruf yang berhadapan ialah huruf yang sama.[[47]](#footnote-47)

Dalam bab idgham baik S{aghir maupun Kabi>r ini tidak dibahas menurut Imam tujuh, karena pembahasan mengenai kedua masalah ini sangatlah banyak. Di sini hanya sebagi pengantar kepada pembaca mengenai pembagian Idgham dan cara membacanya para Imam berbeda-beda mengenai Idgham ini. Sedangkan rincian bacaan dan Imam siapa saja yang membaca idgham kabir atau s}aghir tidak dibahas.

1. **Hukum Idgham Mutamatsilain, Mutaja>nisain dan Idgham Mutaqaribain[[48]](#footnote-48)**
2. Idgham Mutamatsilain

 **فالتماثل ان يتفقا مخرجا وصفة**

Idgham mutamatsilain adalah bertemunya dua huruf yang sama, baik makhroj ataupun sifatnya, missal huruf ب bertemu dengan ب, ت bertemu dengan ت, ك bertemu denganك dan seterusnya.

 Cara membaca idgham mutamatsilain ialah dengan memasukkan huruf yang pertama kepada huruf yang kedua sehingga menjadi satu huruf dalam pengucapan, bukan dalam tulisan. Cara memasukkan huruf dilakukan dengan mentasydidkan huruf yang kedua. Contoh:

* **اضربْ بِعَصاك**
* **وقدْ دَخلوا**
	+ **مَنَاسِكَكُمْ**  dibaca **مَنَاسِكُّم**
	+ **وَطُبِعَ عَلَي قُلُوبِكُمْ** dibaca **وَطُبِعَّلَي**
1. Idgham Mutaja>nisain

**فالتجانس ان يتفقا مخرجا ويختلفا صفة**

Idgham Mutaja>nisain adalah bertemunya dua huruf yang berdekatan makhrajnya, akan tetapi sifatnya berlainan seperti huruf ت dengan huruf د, huruf ذ dengan huruf ظ, huruf ت dengan huruf ط dan lain sebagainya. Contoh:

* **اَثْقَلتْ دعوا**
* **هَمّتْ طَائِفَة**
* **يلهثْ ذَلك**
1. Idgham Mutaqa>ribain

**والتجانس ان يتقاربا مخرجا او صفة, او مخرجا وصفة**

Idgham Mutaqaribain adalah bertemunya dua huruf yang berdekatan makhrajnya atau sifatnya atau berdekatan makhraj dan sifatnya. Cara membaca idgham mutaqaribain ialah dengan memasukkan huruf yang pertama kepada huruf yang kedua sehingga menjadi satu huruf dalam pengucapan, bukan dalam tulisan. Cara memasukkan huruf dilakukan dengan mentasydidkan huruf yang kedua, sehingga huruf yang pertama diabaikan. Contohnya:

* **قلْ رَب**
* **بل ران**
* **نَخْلقْكُمْ**
* **خلقَكُمْ**

**HUKUM AL-FATH{, AL-IMA<LAH**

1. **Pengertian**

Al-Fath secara bahasa memiliki arti membuka sedangkan menurut istilah adalah membukanya mulut saat mengucapkan huruf-huruf al-Qur’an. Al-Imalah secara bahasa memiliki arti condong sedangkan secara istilah membaca huruf alif mendekati pengucapan huruf ya’ dan membaca fathah sebelum alif mendekati kasrah.[[49]](#footnote-49)

Sedangkan menurut Ahmad Fathoni dalam bukunya menyebutkan bahwa secara istilah al-Imalah memiliki dua arti, yakni al-Imalah Kubra> dan al-Imalah al-Sughra>:

1. Al-Imalah Kubra (الامالة الكبري)ialah membunyikan antara harakat fatah dan kasrah, serta antaraalif dan ya’. Al-Imalah kubra ini juga disebut dengan al-Imalah al-Mah}d}ah (الامالة المحضة) dan al-Imalah al-Id}ja>’ (الاِضْجاع).
2. Al-Imalah al-Sughra> (الامالة الصغرى) ialah membunyikan antara fath dengan Imalah Kubra>. Al- Imalah ini disebut juga dengan al-Imalah al-Taqli>l (الامالة التقليل) dan Baina-Baina (بين بين), yang dimaksud baina-baina disini adalah membaca antara fathah dan Imalah kubra.

Adapun para Imam tujuh dalam hal al-fath dan al-Iamlah dapat dibagii menjadi limakelompok, yakni:

1. Imam Ibn Kathi>r membaca al-Fath semua ayat-ayat al-Qur’an dalam artian beliau tidak ada lafad dalam al-Qur’an yang dibaca dengan al-imalah;
2. Imam Qa>lun, Imam Ibn ‘Amr, dan Imam ‘A<s}im hanya memiliki sedikit bacaan Imalah dalam al-Qur’an. Sebagai contoh Imam ‘A<s}im riwayat Hafs, yakni qira’at yang dipakai di Indonesia, hanya pada lafad مجرىها yang dibaca Imalah. Sedangkan al-Imalah yang dipakai oleh Imam ‘A<s}im ini adalah al-Imalah al-Kubra>.
3. Imam Warsh banyak membaca dengan cara al-Imalah al-Sughra>. Beliau hanya memabaca al-Imalah al-Kubra pada huruf ha’ yang ada pada lafad طه.
4. Imam Abu. ‘Amr membaca secara seimbang antara al-Imalah al-kubra> dan al-Imalah al-Kubra>.
5. Imam Hamzah dan Imam al-Kisa>’i> paling banyak membaca dengan cara al-Imalah al-Kubra.
6. **Bacaan al-Imalah Oleh Imam Hamzah dan Imam al-Kisa>’i**

Untuk Imam Hamzah dan Imam al-Kisa>’i> membaca al-Imalah pada lafad-lafad berikut ini:

1. Membaca Imalah pada z}awa>tul ya’, yakni huruf alif asli bukan za>idah yang mana alif ini berasal dari huruf ya’ berada di akhir kalimat, baik berada pada kalimat isim atau fi’il. Untuk mengetahui asal kata tersebut berasal dari ya’ atau bukan, maka jika isim bisa dilihat dari bentuk tatsniyahnya dan jika fi’il maka bisa dilihat ketika disambung dengan dhamir mukhat}ab. Lafad-lafad ini baik dalam mushhaff ‘uthmani ditulis menggunakan ya’ atau dengan alif. Contoh:
* الهُدَى lafad ini berbentuk isim, jika tatsniyahnya menjadi الهُدَيَانِ
* الاقصا lafad ini dalam mushhaf ‘Uthmani ditulis menggunakan alif bukan ya’.
* اِشْتَرَى lafad ini adalah fi’il maka jika berbentuk mkhat}ab maka menjadi اشْتَريْتُ
1. Membaca al-Imalah pada Alif Ta’ni>s yakni yang mengikuti wazan **فَعْلَى – فِعْلَى- فُعْلَى – فَعَالَى- فُعاَلَى** contoh **عيسى \_ القربي - الكبرى** dan lain sebagainya.
2. Lafad الضحى, ضحاها, القوى, الربى . pada lafad-lafad ini kedua Imam ini membaca Imalah. Meskipun asal alif lafad-lafad tersebut adalah huruf wa>w.
3. Dan masih banyak lagi lafad-lafad yang dibaca oleh kedua Imam ini atau Imam lainnya yang termasuk dalam kaidah Khusus (الفرش).

Demikian sedikit uraian mengenai pembahasan al-Fath dan al-Imalah, yang sebearnya masih sangat banyak yang harus dijelaskan mengenai bacaan masing-masing Imam Qira’at terhadap bacaan ini.

**HUKUM BACAAN NAQL**

1. **Pengertian Naql**

*Naql* secara bahasa merupakan isim masdar dari kata نَقَلَ yang memiliki arti pindah. Sedangkan secara istilah adalah pemindahan harakat hamzah *Qat}a’* ke huruf mati (bukan huruf Mad) sebelumnya dan kemudian hamzahnya dibuang. Dengan demikian huruf mati tersebut akan berharakat sesuai dengan harakat hamzah. Jika hamzah berharakat fathah maka huruf mati tersebut berharakat fathah, begitu pula jika hamzah berharakat kasrah atau d}ammah maka huruf mati tersebut berpindah sesuai dengan harakat hamzah tersebut. Huruf-huruf yang mati itu adalah sebagai berikut:

1. Huruf *layyin* seperti: **خَلَوْ إِلَى. ابْنَى ءَادَمَ- تعالَوْاأَتْلُ**
2. Huruf *shahih* seperti: **قَدْ أَفْلَحَ مَنْ ءَامَنَ**
3. *Mim* yang terdapat pada awal surat al-Ankabut:**اَحَسِبَ النَّاسُ . الۤمّۤ ۗ**
4. *Ta’ ta’nith* seperti: **قَالَتْ إِحْدَاهُمَا- اذْ قَالَتْ أُمَّة**
5. *Tanwin*/*Nu>n* seperti: **,مَنْ أؤتي** **مِنْ شَيْئٍ إِذْ كَانُوْا**
6. *Lam ta’rif* seperti: **الْأَرْضُ, الاخرة**

Dari keenam bagian tersebut dapat diklasifikasi menjadi dua yakni al-S<akin al-Mafs}ul **(الساكن المفصول)** dan Lam Ta’ri>f **(ال التعريف).**

1. **Hukum Naql Menurut Imam Tujuh**
2. Imam Warsh

Imam Warsh membaca dengan naql pada hamzah Qat}a’ yang didahului huruf sukun sebagaimana \contoh di atas (yaitu memindahkan harakat hamzah ke huruf mati sebelumnya) baik dibaca was}al atau waqaf. Adapun syarat untuk dibaca Naql oleh Imam Warsh adalah sebagai berikut:

1. Huruf sebelum hamzah Qat}a’ adalah berharakat sukun;
2. Huruf mati tersebut terletak di akhir lafad sedangkan hamzah Qat}a’ berada di awal lafad berikutnya;
3. Huruf yang mati adalah huruf s}ah}ih (bukan huruf Mad).

Jadi jika tidak memenuhi ketiga syarat tersebut, Imam Warsh tidak membaca Naql. Sebagai contoh hamzah yang terletak di tengah lafad yakni atau huruf matinya berupa huruf mad seperti dalam lafad. Contohnya:

* **مَسْئُوْلا**
* **قُوْلُوْا أمنا**
1. Imam H}amzah

 Mengenai bacaan Imam H}amzah dalam masalah al-S<akin al-Mafs}ul **(الساكن المفصول)** dan Lam Ta’ri>f **(ال التعريف)** danشئٌ-شئٍ-شئاً ada dua madzhah yakni madzhab Ibn Faris dan madzhab T}ahir Ibn Ghalbu>n. Dari dua madzhab tersebut dapat didimpulkan sebagai berikut:

1. Terhadap bacaan al-S<akin al-Mafs}ul **(الساكن المفصول)**
2. Imam Khalaf
* Ketika Waqaf ada tiga wajah: membaca tah}qi>q, membaca Naql dan membaca saktah.
* Ketika was}al ada dua wajah: membaca tah}qi>q dan membaca saktah.
1. Imam Khalla>d
* Ketika waqaf ada dua wajah yakni: membaca membaca tah}qi>q dan membaca naql.
* Ketika was}al ada satu wajah yakni membaca tah}qi>q.
1. Terhadap bacaanLam Ta’ri>f **(ال التعريف)**
2. Imam Khalaf
* Ketika waqaf Imam Khalaf mempunyai dua wajah yakni an-Naql dan al-Saktah;
* Ketika Was}al membaca dengan cara saktah.
1. Imam Khalla>d
* Ketika Waqaf Imam Khalla>d membaca dengan Naql dan saktah.
* Ketika was}al Imam Khalla>d membaca dengan cara Tah}qi>q dan Saktah.
1. Terhadap bacaan شئٌ-شئٍ-شئاً
2. Imam Khalaf membaca dengan saktah
3. Imam Khalla>d membaca dengan dua wajah, yakni tah}qi>q dan saktah.

 Sebagai contoh:

وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

 Imam Khalaf membaca saktah pada lafad عَذَابٌ أَلِيمٌ, ketika waqaf pada lafad أَلِيمٌ dan juga membaca saktah ketika membaca was}al kata أَلِيمٌ tersebut dengan kalimat بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ. Selain itu, Imam Khalaf juga membaca saktah pada lafad شئٌ-شئٍ-شئاً ketika membaca was}al dengan lafad selanjutnya. Sedangkan Imam Khalla>d membaca dengan tanpa Naql atau membaca dengan tah}qi>q.

 Untuk bacaan para Imam selain Imam yang disebutkan di atas, saat membaca al-Sa>kin al-mafs}u>l, lam ta’rif dan lafad شئٌ-شئٍ-شئاً adalah dengan Tah}qi>q.[[50]](#footnote-50)

**HUKUM BACAAN RA’**

1. **Hukum Bacaan Ra’ Menurut Imam Tujuh**

Hukum asal ra’ adalah tafkhi>m yakni menebalkan bacaan ra’. Namun jika ra’didahului oleh beberapa sebab maka huruf ra’ dibaca tarqi>q atau menipiskan bacan ra’. Dalam membaca ra’ ini ada beberapa tempat yang disepakati oleh para Imam untuk dibaca Tarq>q dan ada juga yang disepakati untuk dibaca Tafkhim serta ada juga yang berbeda diantara para Imam Qira’at dalam membaca.

1. Tarqi>q
2. Ra’ Berharakat Kasrah

 Seluruh Imam Qira’at membaca Tarqiq huruf ra’ yang berharakat kasrah baik terletak di awal, di tengah maupun di akhir ketika dibaca was}al. Contohnya:

* عَلَيْهِ رِزْقَهُ posisi ra’ berada di awal lafad;
* لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ posisi ra’ berada di tengah lafad;
* وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ posisi ra’ berada di akhir lafad dan dibaca was}al.
1. Ra’ kasrah yang terletak sesudah harakat kasrah, alif yang di-*imalah-*kan dan sesudah ya’ sukun yang dibaca waqaf. Contohnya:
* إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ
* حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ
* خَيْرٍ مِن
1. Ra’ sukun terletak sesudah harakat kasrah. Seluruh Imam Qira’at membaca Tarqi>q huruf ra’ sukun yang terletak sudah kasrah asli (*lazimah*). Contoh:
* وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ
* فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ
1. Ra’ kasrah terletak harakat kasrah yang dipisah dengan huruf sukun selain huruf isti’la’ dan dibaca waqaf. Contohnya:
* **مِنَ السِحْرِ**
* لِذِي حِجْرٍ
1. Tafkhi>m
2. Ra’ berharakat fathah/d}ammah oleh seluruh Imam Qira’at, kecuali Imam Warsh (akan dijelaskan nanti mengenai bacaan Imam Warsh ini), dibaca tafkhi>m apabila sebelumnya berupahuruf berharakat fathah, berharakat d}ammah, dan berupa alif. Contohnya
* إِنَّ رَبَّكَ
* نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ
* الانهَارُ
1. Seluruh Imam Qira’at membaca Tafkhi>m huruf ra’ yang berharakat kasrah/fathah/d}ammah ketika dibaca waqaf, kecuali yang sudah diterangkan pada poin a di atas. Dengan demikian ra’ kasrah yang dibaca waqaf dengan tafkhim huruf sebelum ra’ harus berupa huruf yang berharakat fathah/d}ammah, huruf alif, huruf waw (bacaan mas t}abi>’i>), huruf s}ahi>h sukun. Contohnya:
* لَفِي خُسْرٍ
* بِالصَّبْرِ
* فِي الصُّدُورِ
* إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ

Semua ra’di atas dibaca waqaf

1. Baik Ra’ sukun/fathah yang sesudahnya berupa huruf isti’la’ dalam satu lafad. Berbeda jika ra’ bertemu dengan huruf isti’la’ di lain kalimat (untuk hukum bacaan ini tergantung dari harakat ra’seperti kaidah yang sudah ada). Contohnya:
* لَبِالْمِرْصَادِ
* وَاِرْصاَداً
* فِيْ قِرْطَاسٍ
* الفِرَاقُ
1. Ra’ yang terletak harakat kasrah ‘a>rid}ah atau kasrah mufas}s}al atau ra’ yang didahului oleh hamzah was}al. Dalam kaidah ini seluruh Imam Qira’at membaca dengan cara Tafkhi>m. Contohnya adalah:
* ارْكَبْ
* ارْجِعِيْ
* ارْتَابُو
* ارْحَمُوْا
* رَبِّ ارْجِعُوا harakat kasrah dalam kalimat ini adalah kasrah Mufas}sal (dari lain lafad). Khusus yang kasrah Mufas}s}al ini, Imam Warsh juga membacanya dengan cara tafkhi>m contoh lafad بِرَشِيْد. Harakat kasrah dalam lafad tersebut adalahh a>rid}ah sebab ia dari huruf ja>r, olehkarena itu Imam Warsh membacanya dengan tafkhi>m.
* امِ ارْتاَبوا kasrah dalam kalimat ini adalah kasrah a>rid}ah.
1. Tarqi>q dan Tafkhi>m
2. Kata فِرْقٍ

Dalam membaca kata tersebut para Imam Qira’at mempunyai dua wajah yakni dibaca Tafkhi>m dan Tarqi>q. Dibaca Tafkhi>m sebab ra’ bertemu dengan huruf isti’la’ dalam satu kata, sedangkan dibaca Tarqi>q sebab huruf isti’la’ tersebut berharakat kasrah.

1. Ra’ kasrah yang dipisah dengan huruf isti’la’ ketika dibaca waqaf, contohnya: عَيْنَ القِطْرِ. Namun dalam lafad ini dibaca Tarqi>q lebih bagus.
2. Ra’ fathah terletak sebelum harakat kasrah yang dipisah dengan huruf isti’la’ dan dibaca waqaf, contohnya lafad مِصْرَ . Namun dalam lafad ini dibaca Tafkhi>m lebih bagus.
3. Ra’yang dibaca waqaf memakai ar-Raum (suara lemah), maka para Imam Qira’at memiliki dua wajah. Dibaca Tarqi>q jika harakat ra’ tersebut adalah kasrah, namun jika berharakat d}ammah (karena ra’ fathah oleh seluruh Imam Qira’at tidak boleh dibaca al-raum) maka dibaca tafkhi>m. Kecuali ra’ d}ammah yang didahului oleh harakat kasrah atau ya’ sukun maka oleh Imam Warsh ra’ tersebut dibaca tarqi>q, contohnya اِنَّهُ لَقَادِرٌ.
4. **Hukum Bacaan Ra’ Menurut Imam Warsh**

Perbedaan bacaan Imam Warsh tersebut antara lain:

1. Huruf ra’ berharakat fathah/d}ammah yang terletak sesudah huruf berharakat kasrah/ya’sukun.
2. Imam Warsh membaca tarqi>q huruf ra’ yang berharakat fathah/d}ammah yang terletak sesudah huruf ya sukun atau kasrah dengan syarat bahwa keduanya berada dalam satu lafad. Namun jika dua huruf tersebut terpisah daam dua lafad, maka Imam Warsh membac a dengan Tafkhi>m. Dalam kaitannya dengan ya’ sukun, hal ini berlaku untuk ya’ sukun sebagai huruf layyin atau sebagai mad t}abi>’i> dan juga baik posisi ra’ berada di tengah atau di akhir kata dan juga baik berharakat tanwin atau tidak. Contoh untuk ini adalah:
* تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ
* عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
* وَلَأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ
* إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Namun ada pengecualian dalam kaidah ini yakni pada lafad **حَيْرَانَ**, sebagian rawi Imam Warsh membaca ra’ tersebut dengan cara tafkhi>m. Dengan demikian dalam lafad **حَيْرَانَ** ini Imam Warsh memiliki dua wajah.

Sedangkan yang berkaitan dengan kasrah yang terletak sebelum ra’ berharakat fathah/d}ammah, Imam Warsh membacanya dengan tarqi>q baik ra’ tersebut berada di tengah atau di akhir, baik ditanwin atau tidak dan juga huruf yang berharakat kasrah tersebut berupa huruf isti’la’ atau bukan. Untuk contoh ini adalah:

* ذِرَاعَيْه
* يايها السَاحِرَ
* لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا

Namun dalam kaidah ini ada pengecualian bagi Imam Warsh, beliau mengecualikan lafad اِرَمَ dalam ayat إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ. Dalam kasus ini beliau membaca tafkhim ra’ fathah tersebut.

1. Imam Warsh membaca tarqi>q huruf ra’ yang berharakat fath}ah/d}ammah yang terletak sesudah harakat kasrah as}liyyah meskipun dipisah oeh huruf mati dengan syarat huruf matinya bukan berupa huruf isti’la’ yang selain huruf خ. Hal ini berlaku jika antara ra’ dan kasrah dalam satu kata, jika terdapat dalam dua kata maka tidak dibaca tarqi>q. Contohnya adalah:
* **لا اِكْرَاه**
* **اِكْراَم**
* **اِخْرَاجا** dalam lafad ini huruf ra’ didahului oleh harakat kasrah dan dipisah dengan huruf mati yang berupa huruf isti’la’ خ
* **وِزْرَكْ**

Dalam kaidah ini beliau mengecualikan ra’ fathah yang terdapat dalam isim ‘Ajam atau nama orang/benda. Contoh lafad ini adalah **عِمْرَان, اِسْرَائل, اِبْرَاهيم.** Hal ini berarti Imam Warsh membaca tafkhim huruf ra’ yang berada dalam lafad-lafad tersebut.

1. Huruf ra’ yang diulang dalam satu lafad. Dalam hal ini adalah jika terdapat ra’ fathah yang ditulis dua kali dalam satu kata, maka Imam Warsh akan membaca Tafkhim ra’ tersebut meskipun dalam keadaan yang seharusnya dibaca tarqi>q sesuai dengan kaidah sebelumnya. Contohnya adalah:
* مِدْرَارَا
* فِرَارًا
* ضِرَارًا
* اِسْرَارَا

Dalam lafad-lafad tersebut terdapat ra’ fathah didahului oleh kasrah dan juga terdapat ra’ fathah yang dipisah dengan huruf mati, menurut kaidah yang di atas maka seharusnya dibaca tarqi>q oleh Imam Warsh, namun karena ra’ nya di sini diulang maka oleh Imam Warsh dibaca tafkhi>m.

1. Pembacaan Imam Warsh terhadap lafad **سترا, ذكرا, صهرا, وزرا, أمرا, حجرا.**

Dalam membaca lafad-lafad tersebut Imam Warsh mempunyai dua wajah, yakni tarqi>q dan tafkhi>m, namun yang lebih mashhur adalah dengan tafkhi>m.

1. Pembacaan Imam Warsh terhadap lafad بِشَرَرٍ

Pada lafad ini Imam Warsh membaca huruf ra’ pertama dengan tarqi>q, yang seharusnya dibaca tafkhim, karena ra’ fathah didahului harakat fathah (bukan kasrah). Hal ini disebabkan dengan huruf sesudah ra’ tersebut yakni berharakat kasrah. Adapun cara Imam Warsh membaca lafad tersebut ketika dibaca waqaf ada dua wajah yakni, membaca tarqi>q ra’ pertama dan ra’ kedua dibaca sukun dan membaca kedua ra’ dengan tarqi>q namun ra’ kedua disertai dengan al-raum. Al-raum adalah membaca huruf akhir (waqaf) dengan suara lemah atau membaca huruf tersebut dengan sepertiga suara.

Sedangkan Imam lain selain Imam Warsh membaca dengan dua cara juga yakni dengan membaca tafkhim huruf ra’pertama dan ra’ kedua dibaca sukun murni, dan membaca tafkhim ra’ pertama sedangkan ra’ kedua dibaca al-raum serta tarqiq.

**HUKUM BACAAN *LAM***

1. **Hukum Asal La>m**

Dalam hukum bacaan lam yang biasa digunakan adalah *Taghli>z} al-La>m,* hal ini sama artinya dengan membaca Tafkhim lam tersebut, sedngkan lawan dari taghliz} ini adalah Tarqi>q sama dengan lawan dari tafkhim. Hukum asal huruf lam adalah Tarqi>q yakni dibaca tipis, berbeda dengan hukum asal huruf *Ra’* yang mana hukum asalnya adalah Tafkhi>m atau tebal.

1. **Bacaan Imam Warsh**

Diantara para Imam tujuh, Imam Warsh lah yang membaca Taghliz} lam pada beberapa tempat. Tempat-tempat tersebut antara lain:

1. Huruf La>m yang Berharakat Fath}ah

Apabila terdapat huruf lam yang terletak sesudah huruf **ط, ظ, ص** yang berharakat fath}ah atau disukun, maka oleh Imam Warsh dibaca dengan *Taghli>z} al-La>m.* Contohnya:

- Huruf **ص** = **يوصَل - الصَلاة – صَلح-اِصْلاح - سيصْلون – يصَلَّب**

- Huruf **ظ** =**- ظلم - أظْلم – وظَلت- يظْلمون ظَل.**

- Huruf **ط** = **مطْلع- طَلقتم- والمطَلقات.**

Dari sini dapat dicatat atau diingat bahwa syarat huruf *la>m* dibaca taghliz} menurut Imam Warsh harus memenuhi 3 syarat, yakni **pertama**, huruf la>m tersebut berharakat fath}ah. **Kedua**, harus didahului huruf **ط, ظ, ص. Ketiga,** huruf-huruf tersebut harus berharakat fathah/sukun, jadi jika ketiga huruf tersebut berharakat kasrah atau d}ammah maka Imam Warsh membaca dengan cara tarqi>q.

1. Huruf **ص** dan **ل** atau **ط** dan **ل** dipisah dengan huruf alif.

Jika terdapat lafad yang mana huruf **ص** dan **ل** atau **ط** dan **ل** dipisah dengan huruf alif maka Imam Warsh membaca dengan dua cara, yakni Taghli>z} dan Tarqi>q. Contoh lafad tersebut adalah:

1. أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ
2. فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ
3. حَتَّى طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ
4. فِصَالًا
5. Lam terletak sesudah **ص** dan sesudahnya berupa **ذوات الياء**

Apabila terdapat huruf lam berharakat fathah dan didahului oleh huruf ص dan sesudah lam ada ذوات الياء dan bukan terletak pada *Ruu>sul A<yah,* maka Imam Warsh mebaca dengan dua wajah, namun Taghli>z} lebih diutamakan. Sedangkan jika lafad tersebut terletak di *Ruu>sul A<yah* maka oleh Imam Warsh dibaca dengan Tarqi>q. Contoh yang bukan di *Ruu>sul A<yah:*

* وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ
* يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا
* لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى

Sedangkan contoh huruf lam yang didahului huruf **ص** dan sesudah lam ada **ذوات الياء** dan terletak pada *Ruu>sul A<yah* adalah sebagai berikut:

* عَبْدًا إِذَا صَلَّى
* فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّى
* وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى
1. **Bacaan La>m Pada Lafad الله Menurut Imam Tujuh**

Seluruh Imam Qira’at sepakat membaca Taghli>z} al-Lam Jalalah ketika didahului oleh harakat fathah atau d}ammah, dan dibaca Tarqi>q ketika didahului harakat kasrah. Contoh lafad **الله** yang didahului harakat fathah atau d}ammah:

* وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ
* ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ
* قَالَ اللهُ

Sedangkan contoh yang mana huruf lam didahului oleh kasrah adalah:

* فَآَمِنُوا بِاللَّهِ
* يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
* كَذَّبُوا بِآَيَاتِ اللَّهِ

Perlu dicatat bacaan Imam Su>si pada kalimat حتي يرى الله, beliau membaca dengan *taghli*>z} huruf lam jika huruf Ra’ dibaca *Fath*, namun jika huruf Ra’ dibaca *Imalah* maka huruf *la>m Jala>lah* dibaca dengan Tarqi>q.[[51]](#footnote-51)

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, Acep Lim. 2003. *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*.. CV Penerbit

Anshari, Endang Sifuddin. 2009.  *Ilmu, Filsafat & Agama* . Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset.

Departemen Agama RI. 1997. *Ulu>m al-Tafsi>r*.

Al-Dimya>t}i>, Muhammad ‘Afifuddin. 2018.  *Mawaridul Bayan fi’ulu>m al-Qur’a>n*. Malang: Lisan ‘Arabi.

Fathoni, Ahmad. 2019. *Kaidah Qira’at Tujuh 1&2,* *min T}}ari>qi al-Sha>t}ibiyyah.* Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura.

Ibn H}asan, Abu al-Qa>sim ‘Ali Ibn ‘Uthma>n. 1995. *Sira>j al-Qa>ri’ al-Mubtadi> wa Tadhka>r al-Muqri’ al-Muntaha>.* Beirut: Da>r al-Fikr.

al-Ju’fi, Muhammad ‘Isma’il Abu Abdillah al-Bukhari. 1987. *al-Ja>mi’ al-S}ahi>h al-Mukhtas}ar* . Beirut: Da>r Ibn Kathir. (*Maktabah Shamilah*)

al-Mars}afi, ‘Abd al-Fatta>h‘Ajmi. tt. *Hida>yat al-Qa>ri> ila> Tajwi>d Kala>mal-Ba>ri*>. Madinah: Maktabah T}ayyibah.

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir*. Cet XIV. Surabaya: Pustaka Progressif.

Nasution, Muhammad Roihan. 2019. *Qira’ah Sab’ah (Khazanah Bacaan Al-Qur’an Teori dan Praktik)*. Medan: Perdana Publishing.

al-Sulami, Muhammad Ibn Isa al-Tirmizi. tt. *Al-Ja>mi’ al-S}ahi>h Sunan al-Tirmi>z}i*>. Beirut: Da>r Ihya>’ al-Tura>th al-‘Arabi.

al-Suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Al-Itqa>n fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n*. Beirut: Muassah al-Risa>lah Na>shiru>n.

Syarif. 2016. *Akomodasi Sab’atu Ahruf Dalam Rasm ‘Usma<ni*>. Jurnal Analisis, Vol XVI.

T}awil, Sayyid Rizqut. 1985. *Fi> ‘Ulu>m al-Qira>’at, Madkhal wa Dira>sat wa Tahqi>q*. Makkah: al-Maktabah al-Fad}i>lah.

Tim penulis. 2018. *Ilmu Qiraat*. Jakarta: IIQ Jakarta Press.

al-Zarqani. tt. *Mana>hil al-‘Irfa>n.*  Mesir: Isa al-Babil Halabi.

 ‘Uthma>n, H}asani> Shaikh. ‘Uthma>n*.* 1994. *H}aqq al-Tila>wah*. Makkah: Da>r al-Mana>rah.

al-Zarkashi, Badruddi>n Muhammad Ibn ‘Abdullah. 2006. *Al-Burha>n fi ‘Ulu>m al-Qur’a>n.* Mesir:Da>r al-Hadi>th.

‘A<shu>r, Ama>ni bint Muhamad. 2011. *Al-Us}u<l al-Ni>ra> t fi > al-Qira>’a>t.*  Ttp: Mada>r al-Wat}an li al-Nashr.

1. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, Cet XIV (Surabaya: Pustaka Progressif), 1997, 965 [↑](#footnote-ref-1)
2. Endang Sifuddin Anshari, Ilmu, Filsafat, & Agama (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset), 2009, 49. [↑](#footnote-ref-2)
3. Munawir,1101 [↑](#footnote-ref-3)
4. Rizqut T}awil, Fi> ‘Ulu>m al-Qira>’at, Madkhal wa Dira>sat wa Tahqi>q (Makkah: al-Maktabah al-Fad}i>lah), 1985, 27. [↑](#footnote-ref-4)
5. Muhammad ‘Afifuddin Al-Dimya>t}i>, *Mawaridul Bayan fi’ulu>m al-Qur’a>n* (Malang: Lisan ‘Arabi), 2018, 53 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ahad Fathoni, Kaidah Qira’at Tujuh 1&2, *min T}}ari>qi al-Sha>t}ibiyyah* (Jakarta: Yayasan bengkel Metode Maisura), 2019, 12. [↑](#footnote-ref-6)
7. Departemen Agama RI, Ulu>m al-Tafsi>r, 1997,10 [↑](#footnote-ref-7)
8. Silahkan baca dalam buku karya Rizq al-T}a>wil, 30. [↑](#footnote-ref-8)
9. Muhammad ‘Isma’il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju’fi, al-Ja>mi’ al-S}ahi>h al-Mukhtas}ar (Beirut: Da>r Ibn Kathir), 1987, bab Dzikrul Malaikah, Jil 3, 1177 (*Maktabah Shamilah*) [↑](#footnote-ref-9)
10. Amari Maruf - Nur Hadi, *Mengkaji Ilmu Tafsir*, Hal : 113 dan dalam baca kitab “Fi ‘Ulum al-Tafsir” milik Departemen Agama RI, 7 [↑](#footnote-ref-10)
11. Hadis ini terdapat dalam kitab shahih Bukhari, Juz 5, bab Unzila al-Qur’an ‘Ala ahrufin, 1909 [↑](#footnote-ref-11)
12. Sejarah Ilmu Qira’at ini dapat dibaca dalam kitab “Fi> ‘Ulu>m al-Qira>’a>t, Madkhal wa Dira>satan wa Tahqi>q” karya Sayyid Rizq al-T}a>wil, 31 [↑](#footnote-ref-12)
13. Rizq al-T}a>wil, 35 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ahmad Fathoni, 12 [↑](#footnote-ref-14)
15. Rizq al-T}awi>l, 36-37. [↑](#footnote-ref-15)
16. Muhammad ‘Isma’il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju’fi, al-Ja>mi’ al-S}ahi>h al-Mukhtas}ar (Beirut: Da>r Ibn Kathir), 1987, bab Dzikrul Malaikah, Jil 3, 1177 (*Maktabah Shamilah*) [↑](#footnote-ref-16)
17. Muhammad Ibn Isa al-Tirmizi al-Sulami, al-Ja>mi’ al-S}ahi>h Sunan al-Tirmiz}i (Beirut: Dar Ihya>’ al-Tura>th al-‘Arabi), tt, Juz 5, 194 [↑](#footnote-ref-17)
18. Al-Bukhari, 1909 [↑](#footnote-ref-18)
19. Munawir, 254. [↑](#footnote-ref-19)
20. Jalaluddin al-Suyuthi, al-Itqa>n fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n,, (Beirut: Muassah al-Risa>lah Na>shiru>n) 2008, 105. Dapat dilihat juga dalam kitab karya Badruddi>n Muhammad Ibn ‘Abdullah al-Zarkashi, al-Burha>n fi ‘Ulu>m al-Qur’a>n (Mesir:Da>r al-Hadi>th), 2006, 150. [↑](#footnote-ref-20)
21. Mengenai masalah ini dapat dibaca juga dalam “Fi> ‘Ulu>m al-Qira>’at” karya Sayyid Rizq al-T}awi>l, 136. Dapat juga dibaca dalam al-Zarqani, Mana>hil al-‘Irfa>n (Mesir: Isa al-Babil Halabi) Juz I, tt, 401 [↑](#footnote-ref-21)
22. Sayyid Rizq a-T}a>wil, 144, namun dalam kitab ini hanya ditampilkan dua pendapat saja, sedangkan pendapat yang ketika penulis ambil dari artikel yang ditulis oleh Syarif, Akomodasi Sab’atu Ahruf Dalam Rasm ‘Usma<ni>, dalam jurnal Analisis, vol XVI, nomor 2, 2016, 199. [↑](#footnote-ref-22)
23. Tim penulis, *Ilmu Qiraat*, (Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2018), lebih lengkapnya silahkan baca kitab al-Itqan karya al-Suyuthi, juz 1, 163 [↑](#footnote-ref-23)
24. Rizq al-Tawil, [↑](#footnote-ref-24)
25. Rizq al-T}a>wil, 143 [↑](#footnote-ref-25)
26. Rizq al-T}a>wil, 69 [↑](#footnote-ref-26)
27. Rizq T{a>wil, 72 [↑](#footnote-ref-27)
28. Mengenai kelahiran beliau ada sedikit perbedaan dalam kitab Rizq Tawil dikatakan beliau lahir tahun 8 H, sedangkan menurut Ahmad Fathoni beliau lahir pada tahun 21 H. [↑](#footnote-ref-28)
29. Mengenai biogarafi imam ‘A<s}im dan imam H}afs dapat dibaca juga dalam kitab karya ‘Abd al-Fatta>h ‘Ajmi al-mars}afi, Hida>yat al-Qa>ri> ila> Tajwi>d Kala>mal-Ba>ri> (Madinah: Maktabah T}ayyibah) tt, 35. [↑](#footnote-ref-29)
30. Rizq al-Tawil, 91 dan Ahmad Fathoni, 6 [↑](#footnote-ref-30)
31. Ama>ni bint Muhamad‘A<shu>r, *Al-Us}u<l al-Ni>ra> t fi > al-Qira>’a>t* (Ttp: Mada>r al-Wat}an li al-Nashr) 2011, 28. [↑](#footnote-ref-31)
32. Rizq al-T}}awi>l, 99-104. [↑](#footnote-ref-32)
33. Rizq al-Tawil, 103. [↑](#footnote-ref-33)
34. Abu al-Qa>sim ‘Ali Ibn ‘Uthma>n Ibn H}asan. *Sira>j al-Qa>ri’ al-Mubtadi> wa Tadhka>r al-Muqri’ al-Muntaha>.* (Beirut: Da>r al-Fikr) 1995, 22. [↑](#footnote-ref-34)
35. Munawwir, 984 [↑](#footnote-ref-35)
36. H}asani> Shaikh ‘Uthma>n, H}aqq al-Tila>wah (Makkah: Da>r al-Mana>rah),1994,67 [↑](#footnote-ref-36)
37. Ibid, 67 [↑](#footnote-ref-37)
38. Ahmad Fathoni, jil 1, 21 [↑](#footnote-ref-38)
39. H}asani> Shaikh ‘Uthma>n, 68 [↑](#footnote-ref-39)
40. Ahmad Fathoni, 22 [↑](#footnote-ref-40)
41. Ama>ni>, 427. Baca juga buku Ahmad Fathoni, 25. [↑](#footnote-ref-41)
42. , Ama>ni>,429 dan juga baca buku Ahmad Fathoni, 29.> [↑](#footnote-ref-42)
43. Ahmad Fathani, 33 [↑](#footnote-ref-43)
44. Ahmad Fathoni, 77 [↑](#footnote-ref-44)
45. Ama>ni>,428 [↑](#footnote-ref-45)
46. Muhammad Roihan Nasution, 2019*, Qira’ah Sab’ah (Khazanah Bacaan Al-Qur’an Teori dan Praktik)*, Medan, Perdana Publishing. Lihat juga Rizq al-T}a>wil, 175. [↑](#footnote-ref-46)
47. Acep Lim Abdurrahman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, CV Penerbit, 2003, hal 103. [↑](#footnote-ref-47)
48. Ama>ni>,456. [↑](#footnote-ref-48)
49. Rizq al-T}a>wil, 213 [↑](#footnote-ref-49)
50. Ahmad Fathoni, jil, 163 [↑](#footnote-ref-50)
51. Ahmad Fathoni, jil 2, 85. [↑](#footnote-ref-51)